

**PERANAN PONDOK PESANTREN IHYAUUL ULUM DDI BARUGA
MAJENE DALAM MENCETAK SANTRI-SANTRI
PENGHAFAL AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

SUKMAWATI
NIM : 10156118171

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI STAIN MAJENE
2022

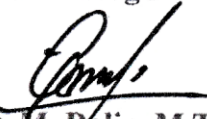
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **SUKMAWATI** NIM: 10156118171, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam mencetak santri-santri Penghafal Al-Qur’an” memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

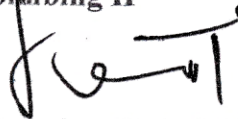
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, Rabu 14 Oktober 2022

Pembimbing I


Dr. M. Dalip, M.Th.I
NIP :197506212007101002

Pembimbing II


Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum
NIP:199307272019032023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur’an” yang disusun oleh **Sukmawati, NIM. 10156118171**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 21 November 2022 M. bertepatan dengan 30 Rabiul Awal 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 14 Januari 2023 M

21 Sya’ban 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I.
Sekertaris : Darwis, S.Si., M.Si.
Munaqisy I : Bulqia Mas’ud, S.S, M. Ed.
Munaqisy II : Okky Naomi Sahupala, S.Psi., MA.
Pembimbing I : Dr. M. Dalip, M.Th.I.
Pembimbing II : Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum.

()
()
()
()
()
()

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I
NIP. 19710623 201411 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sukmawati
NIM : 10156118171
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 25 Juli 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Desa Pamboborang, Kec. Banggae, Kab. Majene
Judul : Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-
Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperbolehkan karenanya, batal demi hukum.

Majene, 21 September 2022

Penyusun,



Sukmawati

NIM: 10156118171

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillah robbil 'aalamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “ Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam Mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an” merupakan salah satu syarat untuk masuk ke tahap Munaqasya, yang menjadi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam tak lupa pula kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya mendapat syafaat dari beliau. Dan tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak **Hamzah.T** dan ibu **Husnawia** selaku orangtua penulis yang selama ini berjuang demi tercapainya cita-cita penulis, yang senantiasa mendo'akan yang terbaik untuk penulis, sehingga apa yang menjadi target bisa dicapai dalam waktu 4 tahun lamanya. Semoga kedua orangtua penulis, selalu diberikan kesehatan dan umur yang berkah, aamiin ya rabbal 'aalamiin.

Penulis juga memahami bahwa skripsi ini tidak akan selesai seperti yang diharapkan tanpa bantuan dan komitmen dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Wasilah S.T., M.T.** selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju dan berkarya.

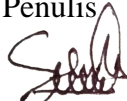
2. Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.** selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi PAI yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu **Usri S.Pd. I, M.Pd.I,** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak **Dr. M. Dalip, M. Th, I.** selaku pembimbing I (pertama) dan ibu **Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum.** selaku pembimbing II (kedua) yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan terkait penelitian penulis demi terselesainya skripsi ini.
5. Ibu **Bulqia Mas'ud, S.S, M. Ed.** selaku penguji I (pertama) dan ibu **Okky Naomi Sahupa, S.Psi., MA.** selaku penguji II (kedua) yang tidak hanya menguji penulis pada saat ujian berlangsung, akan tetapi senantiasa memberikan masukan-masukan, arahan-arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulis skripsi ini.
7. Bapak **Nur Jamiat** selaku kepala Madrasah Aliyah DDI Baruga, ibu **Nurhayati** selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta DDI Baruga dan segenap Guru-Guru Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang begitu ramah dan memotivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. **Hamzah T** dan **Husnawia** selaku orangtua yang terus memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara-saudara dan seluruh keluargaku yang ikut berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas ini.

10. Sahabat serta teman-temanku yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, termasuk saudara-saudara teman seperjuangan angkatan 2018 prodi PAI 5 yang senantiasa kebersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang dihadapinya. Namun, semua itu tidak dapat diatasi dengan kesabaran, tekad kerja keras dan do'a mengharap petunjuk dari Allah SWT. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini, penulis masih melihat banyak kekurangan baik dari segi teknik penulisan maupun materi. Untuk itu, kami membutuhkan kritik dan saran dari semua pihak, yang kami harapkan dapat benar-benar meningkatkan penyusunan skripsi ini kedepannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Majene, 04 November 2022

Penulis

Sukmawati
10156118171

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam mencetak santri-santri menghafal Al-Qur'an	16
B. Faktor pendukung dan penghambat dalam mencetak santri-santri menghafal Al-Qur'an	18
C. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	24

B. Pendekatan Penelitian	25
C. Sumber Data.....	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Tehnik Pengolahan Data	28
G. Pengujian Keabsahan Data.....	30
1. Triangulasi Sumber	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga	32
B. Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam mencetak Santri- Santri Penghafal Al-Qur'an.....	42
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an	48
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Tenaga Pendidik	39
Tabel 2. Jumlah Santri dan Santriwati	40

ABSTRAK

Nama : SUKMAWATI
NIM : 10156118171
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yang pertama bertujuan untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an, dan kedua untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif, dan yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni kepala Madrasah Aliyah, pembina Tahfidz Al-Qur'an dan beberapa santri putra/putri. Peneliti memperoleh data dari dua sumber yaitu melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an yakni mendirikan lembaga Tahfidz Al-Qur'an untuk meningkatkan penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren dan beberapa metode-metode yang diterapkan, seperti metode wahdah, metode *simai'i* dan metode *muraja'ah*. Oleh karena itu, dengan program ini pondok pesantren dapat mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an yaitu, bekerja sama dengan Kementrian Agama, tajwid yang baik, kemauan sendiri dan dukungan orangtua dan lomba bakat menghafal Al-Qur'an. Sedangkan dari faktor penghambatnya yakni, gangguan lingkungan sekitar pondok pesantren, waktu yang tidak efisien, sarana dan prasarana, kemampuan berbeda-beda serta kurangnya pembina Tahfidz Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Peran Pondok, Santri, Penghafal Al-Qur'an*

ABSTRACT

Nama : SUKMAWATI

NIM : 10156118171

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an.

This study has several objectives, the first is to describe the role of the Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene Islamic boarding school in producing students who memorize the Al-Qur'an, and the second is to describe the supporting and inhibiting factors in producing students who memorize the Al-Qur'an. This type of research is a qualitative type, and the informants in this study were the head of Madrasah Aliyah, supervisors of *Tahfidz* Al-Qur'an and several male and female students. Researchers obtained data from two sources, namely through observation and interviews.

The results showed that the role of Islamic boarding schools in producing students who memorize the Al-Qur'an was to establish *Tahfidz* Al-Qur'an institutions to increase the memorization of the Al-Qur'an in Islamic boarding schools and several methods were applied, such as the *wahdah* method, *simai,i* method and *muraja'ah* method. Therefore, with this program Islamic boarding schools can produce students who memorize the Al-Qur'an. The supporting factors in producing students who memorize the Al-Qur'an are, working with the Ministry of Religion, good tajwid, self-will and parental support and a talent competition for memorizing the Al-Qur'an. While the inhibiting factors are environmental disturbances around the Islamic boarding school, inefficient time, facilities and infrastructure, different abilities and a lack of tutors for *Tahfidz* Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Peran Pondok, Santri, Penghafal Al-Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan penyempurnaan kitab-kitab sebelumnya. Namun, salah satu cara untuk menjaganya adalah dengan mengingatnya dan mempraktikkannya. Sementara itu, yang sekarang ini menjadi pusat perhatian dan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yaitu pondok pesantren. Sejak awal kemunculannya pada abad ke-15 ketika Islam masuk ke Indonesia, pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas. Pesantren telah mendapatkan banyak pengalaman dalam menghadapi masyarakat yang berbeda dari waktu ke waktu.¹

Pada dasarnya, ketika Tahfidz Al-Qur'an didirikan, pondok pesantren mengalami dinamika yang dapat dilihat dari banyaknya perubahan dan perkembangan di dalam dan diluar (internal dan eksternal) sejak didirikannya hingga saat ini. Dalam (internal), misalnya memahami pentingnya dinamika yang muncul dari gagasan awal pendirian lembaga Tahfidz Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga menjadi pondok pesantren yang berlandaskan yayasan yang menaunginya, di samping sebagian pesantren yang mendapat bantuan operasional dari Kementerian Agama.² Sementara itu, dinamika pesantren Tahfidz juga dapat dilihat sebagai indikator di dalam atau internal dari sistem pendidikan Al-Qur'an dan metode praktik hafalan yang digunakan oleh lembaga tersebut, sedangkan dinamika diluar (eksternal) adalah bentuk efisiensi kelembagaan sebagai tanda keberadaan Tahfidz Al-Qur'an dalam melaksanakan pengajaran Al-Qur'an bagi

¹Kompro, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet Ke-1, (Kencana: Prenadamedia Group: Maret 2018), h. 6

²Ahyar Rasyidi dan Abdullah Karim, *Metode Penghafalan Qur'an pada Pondok Pesantren Tahfizh di Kalimantan Selatan* Vol. 6 No.1 (Banjar Masin: STAI Al Jami Banjarmasin, 2021), h. 2

masyarakat, seperti merubah sistem pendidikan dan pengamalan Al-Qur'an yang sejalan dengan isu harapan masyarakat belajar.

Oleh karena itu, diharapkan lembaga Tahfidz Al-Qur'an dapat lebih ditingkatkan lagi. Ini karena selain banyak menghafal, juga memiliki banyak ayat yang mirip. lembaga Tahfidz Al-Qur'an diharapkan agar dapat ditingkatkan lagi. Hal ini terjadi karena selain memiliki hafalan yang sangat banyak untuk dipahami dan dimiliki banyak ayat-ayat yang mirip. Untuk itu, menghafal Al-Qur'an tetap membutuhkan proses yang panjang, tekad dan kesungguhan, juga membutuhkan kerja keras, daya ingat dan minat yang kuat, dan tentunya motivasi yang besar sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa berhenti di tengah jalan sebelum mereka hafal 30 juz.

Hal ini disebabkan lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam dan dari orang-orang terdekat, dan yang paling penting, santri memiliki problematika dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu jarang melakukan *muraja'ah* yang berarti hafalan ayat-ayat yang begitu berulang-ulang sehingga beban ingatan mereka berat karena terlalu banyak yang dilupakan hingga akhirnya tidak lagi menjadi pilihan bagi mereka yang sudah merasa tidak mampu lagi.³ Pada kasus di atas, kembali dipertanyakan dan harus dikaji ulang mengapa ada masalah seperti itu padahal salah satu misi pondok pesantren adalah mencetak santri yang hafal Al-Qur'an. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak demikian. Demikian pula yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kemudahan tidak akan diraih kecuali setelah mengalami kesulitan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam (QS. Al-Insyirah : 4-5)

³Tri Hijriyanti, *Peranan Pembimbing dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri* Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam Vol. 6 No. 3 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 3

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Terjemahan Mandar :

*Jari sitongangna mua' purai parri' diang amalomoang. Sitongangna mua' purai parri' diang amalomoang.*⁴

Terjemahan Indonesia :

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah : 5-6).⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan adanya kita mengalami kesulitan ketika menghafal Al-Qur'an, justru Allah telah menyiapkan banyak kemudahan yang akan kita temukan setelah berhasil melewati kesulitan tersebut. Maka, jangan pernah berhenti untuk terus menghafal Al-Qur'an meskipun banyak kesulitan yang dilalui.

Pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan yang fokus pada bidang keagamaan. Ciri yang khusus dari pesantren yaitu terdapat seorang ustadz dan santri yang tinggal di asrama.⁶ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman, penghayatan serta amalan-amalan ajaran Islam menegaskan bahwa pentingnya suatu moral sebagai tolak ukur bagi masyarakat. Salah satu yang menjadi nilai unggul dari pondok pesantren yaitu, para siswa (santri) diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an. Peran inilah yang tentunya dapat menjadi nilai jual pondok pesantren untuk menarik minat siswa-siswi untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren. Dimana, para orang tua siswa-siswi tentunya menaruh harapan kepada ponpes agar anak-anak mereka

⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi ' Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI, 2019), h.1154

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya:PT. Fajar Mulia, 2009), h.596

⁶Tharifatut Taulidia, Luthfatun Nisa, *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19* Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Vol.2 No.1 (Jombang: IAIN Madura, 2021), h.2

dapat menjadi santri penghafal Al-Qur'an. Apabila peran tersebut tidak terlaksana, maka salah satu peran utama dan unggul tidak berhasil.

Pesantren seperti lembaga *Tahfidz* Al-Qur'an secara umum, seiring dengan perkembangan pesantren yang beragam baik secara fisik maupun kultural, tujuan, kurikulum, lembaga dan sistem pendidikan yang dinamis, juga tidak terlepas dari dinamika tersebut. Yang mengharuskan pimpinan pondok pesantren *Tahfidz* Al-Qur'an agar tetap eksis. Pondok pesantren *Tahfidz* Al-Qur'an semakin meningkat eksistensinya dan menarik perhatian masyarakat sejak berdirinya sebuah lembaga resmi di bawah Kementrian Agama di Indonesia. Pesantren ini juga merupakan pesantren non-formal *Tahfidz* Al-Qur'an. Yang berkecimpung dalam belajar mandiri namun tetap berdedikasi untuk mencetak penghafal Al-Qur'an⁷

Dalam pandangan Ali Maksum dikemukakan oleh Amiruddin Nahrawi, bahwa :

Pesantren yang ada di Indonesia secara keseluruhan didirikan, dibina kemudian dikembangkan atas biaya mandiri, sehingga segala kegiatan yang ada didalamnya dikelola secara mandiri. Tugas para santri, disamping belajar serta diarahkan pada tingkat kesadaran tentang tanggung jawab hari depan dan nasib umat mandiri juga bukan menggantungkan pihak lain. Menurut hemat kami jiwa mandiri tersebut dengan jiwa kesantrian. Oleh sebab itu, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang tidak mencetak pegawai, yang mau diperintah oleh orang lain, namun lembaga pendidikan yang mencetak 'majikan' (paling tidak) untuk dirinya sendiri. Maka lembaga ini yang mampu mencetak orang-orang yang berani hidup dan berdiri sendiri.⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofir sendiri, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dimana, peserta belajar dan hidup bersama dalam proses belajar-mengajar dibawah naungan kiyai. Selain itu, kiyai juga

⁷Ahyar Rasyidi dan Abdullah Karim, *Metode Penghafalan Qur'an pada Pondok Pesantren Tahfizh di Kalimantan Selatan* Vol. 6 No.1 (Banjar Masin: STAI Al Jami Banjarmasin, 2021), h. 2

⁸Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Cet Ke-1, (Yogyakarta: Pt Gama Media, 2008), h. 8

menyediakan mesjid untuk beribadah, ruang belajar dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi oleh penghalang mengawasi masuk dan keluar santri sesuai dengan aturan yang ditetapkan di asrama. Sedangkan menurut Manfred Ziemek berarti pesantren sebagai lembaga pendidikan yang karakteristiknya dapat dipengaruhi oleh pribadi pendiri atau pimpinannya serta memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu.⁹

Berbagai keistimewaan, kemudahan bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, namun tidak mengherankan jika di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga telah mewajibkan bagi seluruh santri dan santriwatinya untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁰ Sebagai salah satu Pondok Pesantren yang ada di Majene khususnya di Baruga merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mampu mendirikan sebuah lembaga *Tahfidz* Al-Qur'an. Sejak didirikannya lembaga *Tahfidz* Al-Qur'an pada tanggal 18 September 2019 para peserta didik tertarik untuk masuk di pesantren. Karena itu, selain mengajarkan pendidikan agama Islam juga melakukan pengembangan kurikulum dalam pelajaran umum yaitu *Tahfidz* Al-Qur'an. Yang dimana para santri wajib mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalnya kemudian menyetorkannya kepada pembina *Tahfidz*. Maka, di pondok pesantren menjadikan media dan memfasilitasi khusus santri dan santriwati yang berasal dari luar daerah sehingga santri yang tinggal di asrama akan diajarkan dengan memperbaiki tajwidnya agar dapat mengikuti program *Tahfidz* tersebut.

Observasi awal yang dilakukan di pesantren tersebut untuk mendapatkan informasi lebih detail tentang Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga bahwa

⁹Sundusiyah, *Peranan Pondok Pesantren dalam Penghafalan Al-Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an*. (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h.9

¹⁰Frida Umi Kalsum, *Peran Pondok Pesantren Islam Al-Anshor Ambon dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi Santriwati*, (Jurnal : IAIN Ambon, 2019)

pondok pesantren tersebut telah membangun sebuah lembaga penghafal Al-Qur'an namun jumlah para penghafal Al-Qur'an masih belum mencapai maksimal. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan lagi penghafal Al-Qur'an maka dibutuhkan beberapa tulisan-tulisan maupun penelitian tentang *Tahfidz* Al-Qur'an. Dengan demikian, agar dapat mencapai keinginan maka para pembina memberikan motivasi yang sekaligus membimbing santri-santri dalam proses menghafal Al-Qur'an serta metode yang cocok diterapkan bagi mereka ketika ingin menyetor hafalannya seperti metode wahdah, metode *sima'i*, dan metode *jama'* dan metode takrir. Jadi, dengan membantu seperti metode di atas dan membimbing para calon *Hafidz/Hafidzah* dalam menghafal maka akan mempercepat dalam menyelesaikan hafalan-hafalannya sehingga dapat meningkatkan penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji terkait Peranan Pondok Pesantren Ihyaul DDI Baruga Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran pondok pesantren dalam mendirikan lembaga penghafal Al-Qur'an dan keberhasilan dalam meningkatkan penghafal Al-Qur'an. Jadi, penulis mengangkat judul "*Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an*."

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam skripsi ini, yaitu

- a. Peran pondok pesantren dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.

- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.

2. Deskripsi Fokus

Bertolak pada fokus penelitian yakni, deskripsi fokus dalam penelitian tersebut yaitu:

Tabel 1.1 Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1. Peran pondok pesantren dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.	Peran pondok pesantren: 1. Ustadz/Ustadzah 2. Santri Putra/Putri
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an	Faktor pendukung dan penghambat: 1. Internal 2. Eksternal 3. Sarana dan prasarana..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana peran pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an?

D. Kajian Pustaka

Terdapat Banyak tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Tulisan dari Ahmad Hawin Ibnu Salam berjudul, "*Penerapan Program Tahfidz berjenjang untuk mencetak Penghafal Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta*". Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang mencetak penghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yakni penerapan program Tahfidz berjenjang. Pada penelitian sebelumnya terfokus pada program tahfidz berjenjang di tingkat menengah atas atau Madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian di atas terfokus pada peran pondok pesantren.
2. Tulisan dari Frida Umi Kulsum berjudul "*Peran Pondok Pesantren Islam Al-Anshor Ambon dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santriwati*". Adapun dari segi persamaan dan perbedaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pondok pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian penulis terletak pada: 1) lokasi penelitiannya di mana penelitian sebelumnya berlokasi di Al-Anshor Ambon sedangkan penelitian penulis berlokasi di Ihyaul Ulum DDI Baruga. Pada penelitian sebelumnya terfokus pada santriwati (Akhwat). Sedangkan penelitian penulis terfokus pada santri-santri penghafal Al-Qur'an. (Akhwat/Ikhwan)
3. Tulisan dari Muhammad A'athillah, Muhammad Majdi, dan Mahmuddin berjudul "*Peran Pondok Nahdlatul Qur'an Pesantren Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan*". Adapun dari segi persamaan dan perbedaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pondok pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian

penulis yakni pada peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an. Perbedaan lainnya yaitu berlokasi di Nahdlatul Qur'an.

Berdasarkan dari ketiga tulisan di atas ada persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya, sama-sama mengarah pada peningkatan hafalan Al-Qur'an sedangkan perbedaan di antara penelitian penulis dengan penulis sebelumnya, yaitu Ahmad Hawin Ibnu Salam fokus penelitiannya pada program *Tahfidz* berjenjang di tingkat menengah atas maupun Madrasah Aliyah, Frida Umi Kulsum fokus penelitiannya pada penelitian sebelumnya terfokus pada santriwati (Akhwat), sedangkan Muhammad A'athailah, Muhammad Majdi, dan Mahmuddin fokus penelitiannya pada peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an dan perbedaan lokasinya di Nahdlatul Qur'an.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang "Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an" dengan mengangkat judul ini agar para ustadz/ustadzah dapat meningkatkan santri sebagai penghafal Al-Qur'an. Jadi, dengan judul tersebut juga dapat mengasah kemampuan para penghafal Al-Qur'an.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan ini, yakni:

- a. Untuk mengetahui peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.
- b. Untuk untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini agar dapat mengasah kemampuan dan kualitas dalam hafalannya serta menumbuhkan kinerjanya dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Kegunaan Praktis

Terdapat kegunaan secara praktis agar dapat bermanfaat sebagai pedoman dan sumber pengetahuan terhadap guru mengenai peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an sedangkan untuk para santri dan santriwati dapat dijadikan pedoman sebagai sumber ilmu pengetahuan utamanya dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan untuk penulis itu sendiri dapat menambah pengalaman atau intuisi mengenai peranan pondok pesantren dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an. Kemudian untuk STAIN Majene diharapkan dapat menambah khasanah dan menambah pengetahuan pendidikan agama terhadap peneliti yang akan menjadi sarjana (S.Pd).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Peranan Pondok Pesantren*

1. Peran Pondok Pesantren

Peran berarti sesuatu yang merupakan bagian dari sesuatu atau peristiwa atau mengandung sesuatu ketika itu terjadi. Peran berarti tugas, tanggung jawab dan hal-hal yang berhubungan dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok. Peran dalam hal ini adalah seperangkat aturan yang memandu seseorang dalam kehidupan sosial.¹¹

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok adalah himpunan dalam bahasa Arab “*funduq*” yang artinya wadah atau penginapan, karena pondok memang dijadikan sebagai wadah untuk menampung para santri atau pelajar yang jauh dengan tempat tinggalnya. Menurut Hasbunallah, pondok itu adalah tempat tinggal kiyai dan para santrinya untuk memperdalam ajaran agama.¹² Pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” dari awalan “pe” sedangkan diakhir “an”, berarti tempat tinggalnya santri. Menurut Nurcholis Majid, “sastri” merupakan etimologi dari kata santri, berasal dari kata “indah”, selalu mendengarkan dan mengikuti pendidik di mana pun guru tinggal. Terkadang juga dilihat sebagai gabungan kata santri (orang baik) dan suku kata (mau tolong), jadi kata pesantren bisa berarti pendidikan manusia yang baik.¹³ Jelas bertekad untuk mendapatkan keuntungan dari tenaga pendidik dalam suatu

¹¹Tri Hijriyanti, *Peranan Pembimbing dalam meningkatkan Hapalan Al-Qur'an Santri* Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam Vol. 6 No. 3 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 5

¹²M. Dzanuryadi, *Goes To Pesantren Panduan Lengkap Sukses Belajar di Pesantren*, (Jakarta: Pt. Lingkar Pena Kreativa, 2011), h. 19

¹³Kompro, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet Ke-1, (Kencana: Prenadamedia Group: Maret 2018), h. 6

keterampilan yang dimilikinya.¹⁴ Dengan demikian, pesantren sebagai komunitas yang tumbuh dan berkembang dengan bantuan pengajaran modern untuk mengembangkan kualitas pendidikan agar santri putra dan putri menjawab aspirasi pendidikan pesantren itu sendiri.

3. Penghafal Al-Qur'an

Menurut bahasa arab, *Tahfidz* berasal dari kata yaitu (*hafidza-yahfadzu-hifdzan*), yang artinya kebalikan dari 'mengingat' atau "tidak dalam pikiran". *Tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan Al-Qur'an yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Pertama, *Tahfidz* yang artinya hafalan, kedua hafalan adalah akar dari kata hafalan, yang berasal dari bahasa Arab *Hafidza-yahfadzu-hifdzan*. Ini adalah kebalikan dari lupa, selalu mengingat apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan lupa untuk sementara waktu. Dan disimpan diluar kepala sehingga tidak ada perubahan atau distorsi, dan terlindung dari kelupaan.

Adapun menurut beberapa para ahli mengemukakan tentang *Tahfidz* Al-Qur'an yaitu:

- a. Abdul Aziz Abdul Ra'uf mengemukakan bahwa hafalan sebagai "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Tugas apapun dapat dihafal dengan mengulanginya berkali-kali.¹⁵
- b. James Deese dan Steward H. Hulse mendefinisikan menghafal adalah: *retention refers to the extent to which material originally learned is still retained, and for getting to the portion lost*. Dengan kata lain, memori

¹⁴Nurbiah, *Peran Asrama sebagai Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene* Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman Vol. 17 No. 02 (Majene: UM Pare-Pare, 2022), h. 54

¹⁵Khairunnisak. Z, *Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kompetensi Tahfidz Al-Qur'an Di MUQ Pagar Air Aceh Besar*. (Banda Aceh: (UIN) Ar-Raniry, 2018). Di Akses pada Tanggal 18 Mei 2019.

mengacu pada tingkat mempelajari materi pembelajaran yang pada akhirnya dapat pertahankan dan raih bagian-bagian yang hilang.¹⁶

- c. Ahsin W. mendefinisikan menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal dalam mengetahui isi kandungan ilmu Al-Qur'an dan dilaksanakan dalam proses pembacaan yang benar dan akurat.¹⁷

Berdasarkan definisi di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses memelihara agar Al-Qur'an yang dihafal oleh Rasulullah SAW tidak diubah dan di rusak.

Adapun tujuan dalam menghafal Al-Qur'an adalah pembacaan seluruh Al-Qur'an yang direkam dalam memori, dan banyak muslim tradisional dapat menghafalnya. Kemudian salah seorang ulama, Abdu Abbas Bin Muhammad Al-Jurjani dalam bukunya Al-Syafi'I menyatakan, "Hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah Fardu Kifayah" sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati yang bersih dan tulus akan memperoleh kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat karena mereka adalah makhluk pilihan Allah.¹⁸ Jika sebagian masyarakat sudah melaksanakan tugasnya maka sebagian masyarakat lainnya akan dibebaskan dari beban tersebut, tetapi jika tidak ada, mereka semua akan bersalah. Prinsip *Fardu Kifayah* adalah melindungi Al-Qur'an agar tidak dipalsukan, diubah di masa lalu. Imam As-Suyuthi mengatakan dalam kitab Al-Itqan bahwa "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah *Fardu Kifayah* bagi umat.

¹⁶Maria Ulfah, *Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur* (Ciputat: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

¹⁷Ahsin W, *Motivasi dan Metode Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau*, Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Vol. 3 No 1 (Riau: UIN Sultan Kasim Riau, 2020), h 77

¹⁸Nona Nurfadhilla dan M Maturidi, *Peran Rumah Tahfidz Tazkia Yogyakarta sebagai penunjang Spritualitas Santri melalui kegiatan Tahfidzul Qur'an* Journal Homepage Vol.2 No. 1 (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), h. 9

Secara etimologis Al-Qur'an berasal dari kata : **قرأ - يقرأ - قراءة - وقرأنا** : *qara'a, yaqra'u, qira'atan atau qur'anan*, yang artinya berkumpul (*Al-jam'u*) dan berkumpul (*Al-dhammu*) artinya huruf kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur.¹⁹ Setelah itu, kata "Al-Qur'an" digunakan untuk Al-Qur'an seperti yang kita ketahui saat ini.²⁰ Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah. Ini adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian ditulis dan dibacakan dengan riwayat oleh Musyaf dan Mutawatir, adalah sebuah ibadah.²¹

Menurut Subhi Al-Salih, Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mukjizat (sebagai bukti kebenaran kenabian Nabi Muhammad), dan merupakan mukjizat dari Allah Swt yang tertulis dalam mushaf-mushaf, mutawatir, yang disalin/ditransmisikan secara mutawatir, dan dianggap sebagai ibadah bagi umat Islam yang membacanya. Di sisi lain, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Al-Qur'an, Kalamullah harus menghafal semua materi yang berhubungan dengan ayat (fonetik, waqaf, detail dan lain-lain) dengan sempurna. Jadi, seluruh proses memori dan bagian-bagiannya harus dimulai dari proses memori pertama hingga dan harus cepat.²²

Berdasarkan definisi Al-Qur'an yang dikemukakan para ahli di atas, bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi lainnya seperti Muhammad SAW, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Demikian pula, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

¹⁹Mujib Abdul, Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 32

²⁰Mardani, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019),h.76

²¹Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterate Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 613

²²M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),h.1.

yang membacanya tidak di anggap sebagai ibadah seperti Hadis Kudshi dan tidak disebut Al-Qur'an.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa menghafal ialah usaha sadar yang dilakukan agar dapat meresap ke dalam diri individu agar tetap tersirat diingatkannya.²³ Menghafal berasal dari kata حافظ – يحافظ – حافظا ج حافظ yang artinya memelihara, menyimpan, dan menghafal. Menghafal berasal dari akar kata “menghafal” berarti dapat masuk ke dalam ingatan atau mengatakan sesuatu dari pikiran seseorang tanpa melihat buku atau catatan lain. Sehingga hafalan mencoba masuk ke pikiran seseorang tanpa melihat buku atau buku catatan.²⁴ Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan tekun dengan kemauan hati untuk menghafalkan hafalan Al-Qur'an agar penghafalnya dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵ Karena, seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan terbiasa mengingat setiap huruf, kata dan kalimat. Bahkan dapat memudahkan dalam memahami kandungannya. Sementara itu, menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Maka, proses hafalan juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana semua ayat Al-Qur'an yang dihafal harus benar-benar dihafal tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Ada berbagai cara untuk menghafal Al-Qur'an agar dapat mencapai suatu kebijakan. Untuk itu, metode sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan memori, karena ditentukan oleh metode, yang merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran. Di era sekarang ini, pelaksanaan *Tahfidz* Al-Qur'an yang

²³Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Sidoarjo:Guepedia, 2020), h.13

²⁴Siti Tania, *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung* (Bandar Lampung: UIN Raden Lampung, 2018), h. 27

²⁵Abdud Daim Al-Kahil, *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru* (Surakarta: Mumtaza, 2013), h.7.

diselenggarakan di lembaga pendidikan, juga menandakan misi mengajarkan benih-benih tauhid dan ajaran agama sesegera mungkin. Al-Qur'an adalah bagian dari indoktrinasi nilai-nilai agama yang benar, disertai dengan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan pertumbuhan atau perkembangan psikologis seseorang.²⁶

Dalam menghafal Al-Qur'an sebenarnya tidak susah, bukankah engkau pernah mendengar firman Allah *Azza Wa Jalla*:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahan Mandar :

“*Anna sitongangna iyami' pura mappajari pe' guruang di'o kappal (lopi)-o, jari diang di rupa tau melo' maala pe' guruang?*”²⁷

Terjemahan Indonesia :

“Dan sungguh telah, kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar (27) : 17)²⁸

Kesimpulan di atas bahwa menghafal Al-Qur'an adalah ketertarikan atau keinginan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an sebagai upaya meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran dengan bertumpu pada ingatan sesuai apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

4. Cara dalam mencetak penghafal Al-Qur'an

Menjadi *Hafidz* Al-Qur'an sangatlah sulit karena harus memiliki suatu persiapan dan dorongan dari orang terdekat. Untuk itu, di perlukan lagi *Hafidz* agar mampu mencetak penghafal Al-Qur'an. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan penghafal Al-Qur'an, yakni:

²⁶Ahmad Izzan, *Metode 4M Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h.8

²⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi' Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI, 2019), h. 982

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya:PT. Fajar Mulia, 2009), h.529

- a. Mewajibkan seluruh santri dan santriwati menghafal Al-Qur'an

Usaha yang strategis untuk mengimbangi kebaikan kaum muslimin dan muslimat terhadap Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah mendorong para santri untuk memula gerakan menghafal Al-Qur'an agar setiap huruf dari bacaan atau hafalan Al-Qur'an yang mereka dengungkan akan terus mengalir kebaikan dan pahala kepada semua orang. Oleh karena itu, dengan adanya kewajiban menghafal Al-Qur'an bagi semua santri, akan menjadi pondasi dasar untuk menanamkan jiwa Al-Qur'an yang dapat membimbing dan menuntunya menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang sempurna dan bermanfaat untuk orang lain.

- b. Menyetorkan hafalan Al-Qur'an setiap selesai shalat subuh, Ashar dan setelah Isya.

Waktu subuh merupakan waktu yang sangat *afdhal* untuk menghafal Al-Qur'an, karena waktu subuh suasana dan kondisinya masih tenang, damai, dan salah satu cara yang memudahkan pada saat menghafal Al-Qur'an. Selain itu, bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus memiliki persiapan yang matang agar proses hafalannya dapat berjalan dengan benar dan tepat.

- c. Menetapkan target hafalan

Salah satu fungsi yang dimiliki sejak berkembangnya pondok pesantren yaitu menjadikan pondok pesantren sebagai satu kesatuan pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam, mencetak ulama, juga sebagai lembaga pelatihan, dan mendidik kader-kader umat agar dapat melatih manusia yang berguna bagi kemajuan Masyarakat.

d. Menjaga hafalan Al-Qur'an

Dalam menjaga Al-Qur'an lebih mudah daripada menjaga hafalan Al-Qur'an, karena menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap di ingat dan tidak mudah melupakan setiap ayat yang telah dihafal bagi orang yang tidak pernah dan jarang mengulang hafalan (*muraja'ah*). Jadi, dalam menjaga dan memelihara setiap ayat yang telah dihafal perlu untuk giat mengulang-ulang hafalannya agar dapat mengingat dan tidak mudah lupa dari ayat-ayat yang dihafalnya.

e. Beasiswa program *Tahfidz* Al-Qur'an

Beasiswa pada program *Tahfidz* Al-Qur'an merupakan usaha untuk mendukung para santri yang mempunyai kualitas agar menjadi *hafidz* Qur'an dan pemimpin yang siap bertempur ke masyarakat. Jadi, Program *Tahfidz* ini bertujuan untuk menyiapkan calon-calon pemimpin bangsa masa depan yang memiliki karakter yang berbasis *Tahfidz* Al-Qur'an.

f. Para pengasuh dan pengajar memberikan motivasi kepada santri dan santriwati untuk rajin dan giat menghafal Al-Qur'an.

Motivasi juga sangat penting dari seorang pengajar *Tahfidz* yang selalu mendampingi santri/santriwatinya ketika hendak terjun di masyarakat. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an mudah bosan dan lelah, sehingga dibutuhkan motivasi tentunya dari pengajar itu sendiri yang membimbingnya.²⁹

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

²⁹Frida Umi Kalsum, *Peran Pondok Pesantren Islam Al-Anshor Ambon dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi Santriwati*, (Jurnal : IAIN Ambon, 2019)

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Faktor pendukung juga dapat dikatakan sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Ada beberapa faktor pendukung di bawah ini, antara lain:

1. Dukungan orangtua dan guru

Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang terdekat. Karena adanya dukungan yang besar maka santri akan mempunyai semangat tinggi ketika menghafal Al-Qur'an. Tentunya, akan berbeda dengan hasil yang mempunyai dukungan serta motivasi yang besar dengan yang kurang dukungan dari keluarga.

2. Penguasaan Tajwid

Santri-santri yang sudah menguasai tajwid dan membaca Al-Qur'an sudah lancar merupakan kemudahan bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun syarat menghafal yaitu perlu ketelitian dan menjaga hafalan agar tidak mudah terlupakan.

b. Faktor Penghambat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor adalah keadaan, benda atau peristiwa yang mempengaruhi atau menyebabkan sesuatu. Meskipun pengertian halangan adalah sesuatu yang menghalangi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata halangan diterjemahkan sebagai suatu hal, keadaan atau sebab lain yang menghalangi (mencegah, menahan, dan menghalangi). Berikut beberapa faktor penghambat, yaitu:

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu yang menjadi penghambat terselenggaranya suatu kegiatan utamanya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena ketidakterseediaanya sarana dan prasarana, sehingga santri-santri tidak dapat fokus pada saat menghafal maka diperlukan tempat khusus bagi penghafal Al-Qur'an yang nyaman dan bersih untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal.

2. Kurangnya *muraja'ah* dari santri

Dalam menghafal untuk memperkuat hasil hafalan santri yakni dengan mengulanginya berkali-kali agar ayat yang telah dihafalkan tidak keliru atau lupa ketika disetorkan kepada pembina Tahfidz Al-Qur'an pada saat proses menghafal berlangsung. Hal ini, dapat dilihat bahwa kurangnya santri melakukan *muraja'ah* maka akan menjadi salah satu indikator santri kurang minat menghafal Al-Qur'an. Jadi, dengan kurangnya *muraja'ah* dari santri maka akan menjadi penghambat proses hafalannya.

3. Metode yang digunakan dalam proses menghafal

Setiap proses menghafal tentunya memiliki metode agar pada saat menghafal santri-santri tidak akan kesulitan dalam menyetor hafalannya. Akan tetapi, metode yang digunakan masih belum efektif karena kemampuan mereka menghafal berbeda-beda dalam memahami hafalan Al-Qur'an.

C. Adab-adab dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Adab merupakan kehalusan, dengan akhlak dan tutur kata yang sopan. Salah satu etika dalam menghafal Al-

Qur'an adalah adab, dan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Adapun beberapa adab dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- a. Menjauhkan diri dari perbuatan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan sehari-hari.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan bahwa ia telah melarang menerima upah untuk membaca al-Qur'an dari banyak ulama, termasuk As-Zuhri dan Abu Hanifah. Menurut pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri dan Sya'by banyak ulama yang mengatakan bahwa diperbolehkan menerima upah ketika tidak dibutuhkan.

- b. Menjaga bacaan

Salah satu kebiasaan sahabat ulama yaitu suka mengulang ulang ketika hendak melakukan pembacaan Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud mengatakan kepada beberapa ulama Salaf bahwa mereka menyelesaikan Al-Qur'an setiap bulan, ada yang khatam setiap sepuluh hari, ada yang hanya seminggu sekali.

- c. Khusyuk

Seorang penghafal yaitu pembaca ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak mudah untuk lengah dengan orang-orang yang tidak melakukan apa-apa karena seorang penghafal tidak boleh bermain dengan orang yang suka bermain. Jadi, ini untuk kemuliaan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt dalam Al-Qur'an sebagian sifat-sifat hamba-Nya,:

وَيُحَرِّونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٩﴾

Terjemahan Mandar :

“*Anna ise’iya mappenduku rupanna anna sumangi’I anna tambangi ise’iya khusu’na*”.³⁰

Terjemahan Indonesia :

“Dan mereka menyangkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk’.” (QS. Al-Isra’ (17) : 109).³¹

d. Membaca Al-Qur’an setelah shalat dan tahajjud

Dengan memperbanyak membaca Al-Qur’an setelah shalat maka hafalan Al-Qur’an akan tetap diingat karena terus mengulang-ulang bacaan. Selain itu, dengan membaca Al-Qur’an dapat *bertaqarub* (mendekatkan diri kepada Allah Swt) dan sebagai benteng pertahanan diri. Jadi, dalam membaca Al-Qur’an setelah shalat dapat menenangkan diri dan mudah mengingat hafalan Al-Qur’annya.

D. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur’an

Metode ini berasal dari bahasa Yunani (Greeca), yang berarti “*Metha*” dan “*hodos*”, “*metha*” berarti melalui, dan “*hodos*” berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³² Menghafal Al-Qur’an adalah harta yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang-orang yang serius. Karena Al-Qur’an adalah kalam Allah dan dapat menjadi *syafa’at* bagi pembacanya di hari kiamat dan ada berbagai cara untuk menghafal Al-Qur’an untuk mencapai keutamaannya. Ada beberapa cara untuk menghafal al-Qur’an yang dapat dilakukan, yaitu:

³⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’ Al-Qur’an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI, 2019), h. 501

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Surabaya: PT. Fajar Mulia, 2009), h.292

³²Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur’an Pesantren Darul Istiqamah Maros* (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 17

a. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal ayat satu persatu yang senantiasa dihafalnya. Pada tahap pertama, bagi penghafal hendaknya bisa membaca bacaan ayat sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, sehingga proses ini mampu membentuk pola pemikirannya. Dengan demikian, penghafal tidak hanya dapat mengkoordinasikan ayat yang dihafal dengan gambar, tetapi sebenarnya membentuk gerakan yang reflex verbal. Setelah benar-benar menghafalnya, kemudian diteruskan pada ayat lain dengan cara seksama sampai dengan wajahnya.

b. Metode Kitabah

Metode kitabah adalah metode yang digunakan penghafal Al-Qur'an dengan terlebih dahulu menulis ayat yang hendak dihafal. Sebelum menghafal dengan cara ini, penghafal terlebih dahulu menuliskan kalimat yang akan dihafalkan pada kertas, kemudian menuliskan kalimat yang akan dihafal secara berulang-ulang, yang tentunya mempengaruhi daya ingat dalam menghafal kalimat tersebut. Metode ini sangat bagus karena memungkinkan fitur audio dan visual.³³

c. Metode *Sima'i*

Metode ini merupakan cara yang dilakukan dengan mendengar bacaan dari pembina *Tahfidz*. Metode ini efektif karena mampu menyerap daya ingat seseorang utamanya bagi penghafal yang umurnya belum mengenal bacaan tulisan Al-Qur'an. Maka, anak-anak dapat mendengarkan melalui guru atau radio.

³³Sri Wahyuni dan Junita Arini, *Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timor* Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 17 No.2 2021, h.178

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan kitabah. Karena kitabah disini mempunyai fungsi yang logis untuk menguji ayat-ayat yang telah dihafalnya. Dengan demikian, penghafal akan mempraktikkan ayat-ayat yang sudah ditulis agar memudahkan dalam mengingat setiap hafalan.

e. Metode *Jama'*

Metodenya dilakukan secara *kolektif* (bersama), dengan ayat-ayat yang dihafal disatukan atau dibaca bersama dibawah bimbingan seorang instruktur, guru membacakan ayat terlebih dahulu, kemudian siswa menirukannya bersama-sama.³⁴

f. Metode Takrir

Takrir yaitu bacaan dengan cara diulang-ulang dan sebelumnya sudah dihafal atau *mensima'kan* kepada guru *Tahfidz* Al-Qur'an.³⁵ Oleh Sebab itu, dengan melalui metode ini penghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan hafalannya. Maka, seseorang harus menentukan metode yang hendak digunakan sesuai dengan kualitas kemampuannya.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual adalah garis besar atau rancangan isi penelitian yang dikembangkan pada topik tertentu. Ide-ide atau gagasan yang terkandung dalam kerangka tersebut pada dasarnya merupakan penjelasan atau sub ide dari topik tersebut. Jadi, kerangka adalah topik yang detail atau berisi hal-hal yang berkaitan dengan suatu topik.³⁶

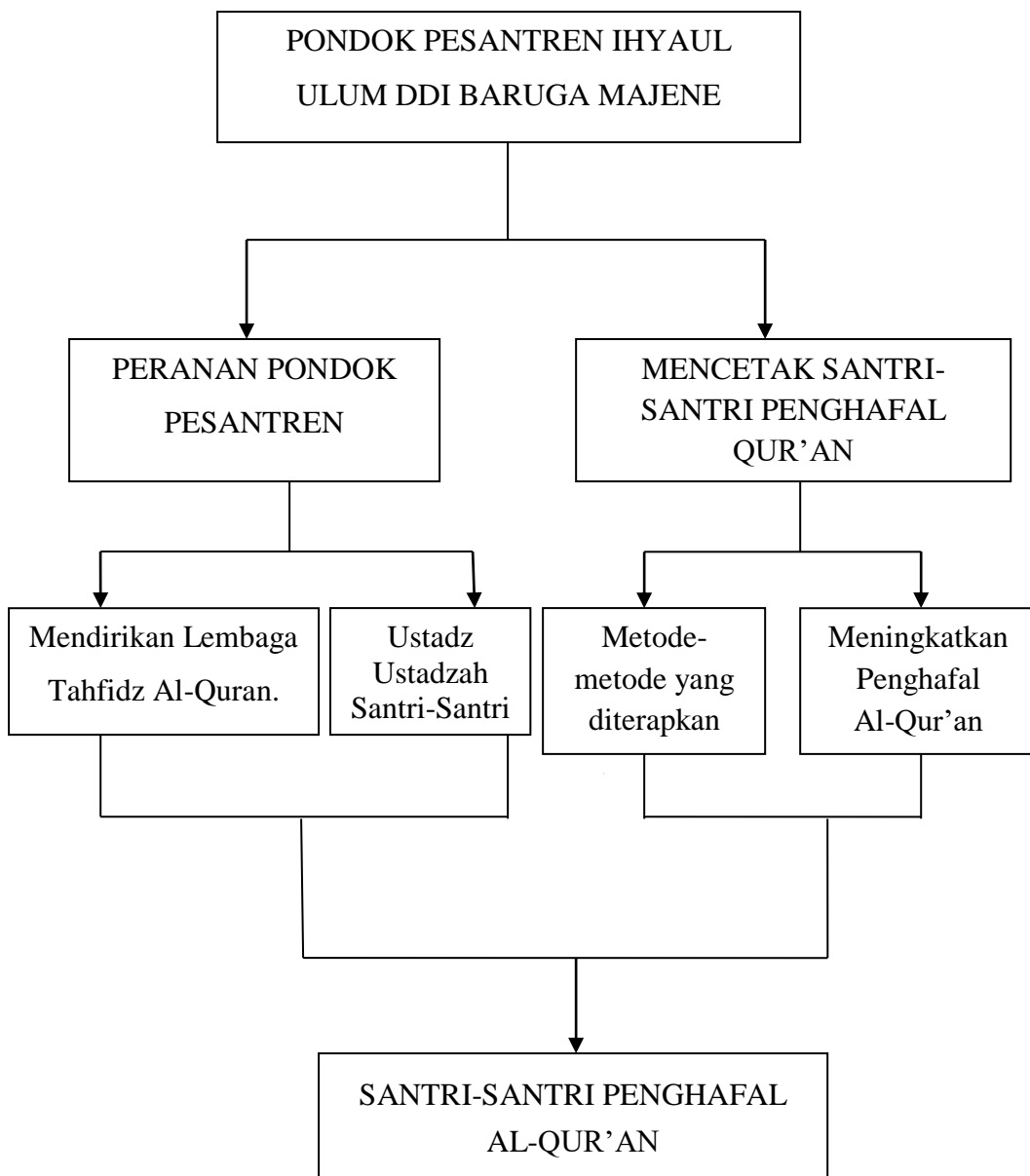
³⁴Muhammad Fadly Ilyas, *Peranan Metode Wahdah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros* (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017), h.18.

³⁵Rony Prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya* (Palangkaraya : IAIN Palangka Raya), h.21

³⁶Mansur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 24

Kerangka konseptual ini bertujuan sebagai landasan sistematika untuk berfikir dalam menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini, deskripsinya mengenai peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.

Adapun, dalam hal mencetak santri penghafal Al-Qur'an yaitu, meningkatkan penghafal Al-Qur'an dan menerapkan beberapa metode.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan desain penelitiannya bersifat *deskriptif*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mampu mengungkapkan fakta yang *natural* (bersifat alam) dan *realistis* (nyata). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dalam konteks dan setting apa adanya atau alamiah (*naturalistic*), bukan karena melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat dan memanipulasi variabel.³⁷ Menurut Nazir bahwa metode *deskriptif* adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.³⁸ Dengan demikian, metode ini di manfaatkan untuk mengumpulkan data-data yang *natural* tentang peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa penelitian *deskriptif* merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan objek sesuai dengan apa adanya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berikut ini terdapat lokasi dan waktu penelitian, yaitu:

³⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Cet Ke-3, (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2019), h. 14.

³⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet Ke-3, (Jogjakarta: Pt Ar-Ruzz Media, 2016), h. 186.

1. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan salah satunya di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang berlokasi Jln. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga, Kelurahan Baruga, Kec. Banggae Timur. Majene-Sulawesi Barat.

2. Waktu penelitian

Penelitian tersebut akan dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 1 bulan lamanya hingga sesuai dengan kebutuhan peneliti.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh informasi penelitian di lapangan yang konkrit, maka rancangan penelitian skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus mengacu pada pendekatan yang diterapkan dalam sistem terpadu. Entitas ini dapat terdiri dari program, aktivitas, atau sekelompok orang yang terhubung ke tempat, waktu, atau koneksi tertentu.³⁹

C. Sumber Data

Penelitian akan menggunakan teknik *purposive sampling* agar dapat menentukan masalah yang dikaji dari sumber data itu sendiri. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *purposive sampling* ialah sumber data yang diambil dengan pertimbangan tertentu, seperti kasus dengan investigasi yang *relatif* kecil. Berdasarkan sumbernya, dapat dibedakan menjadi dua, antara lain:

³⁹M Djunaidi Ghony & Fausan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet Ke-3, (Malang: Pt Ar-Ruzz Media, 2016), h. 62.

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya atau sumber dasar yang didapatkan melalui wawancara langsung terhadap pihak-pihak yang mengalami atau mengetahui terkait dengan masalah tersebut meliputi, kepala madrasah aliyah, pembina Tahfidz Al-Qur'an, guru, dan tokoh agama lainnya maupun para santri dan santriwati.⁴⁰ Sumber informasi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekstraksi data dari pesantren Ihyaul DDI Baruga dengan mengumpulkan informasi dari orang-orang yang terlibat langsung terutama kepada kepala Madrasah Aliyah, pembina *Tahfidz* dan santri-santri yang berperan di dalam pondok pesantren dengan melakukan wawancara langsung untuk mendapatkan informasi.

b) Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dengan melalui tidak langsung kepada pihak yang *relatif* (tidak mutlak) dengan masalah tersebut. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui foto, skripsi, buku/referensi maupun koran atau majalah.⁴¹ Jadi, data dapat diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini sangat ditentukan tentang instrumen yang akan digunakan dalam mengambil sebuah data dengan jumlah yang dibutuhkan agar penelitian tersebut bisa dilaksanakan dengan baik. Dalam penelitian kualitatif instrumen itu untuk peneliti sendiri. Adapun instrumen untuk memperoleh data, sebagai berikut:

⁴⁰Muhammad A'athillah, Muhammad Majdi, Mahmudin, *Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an dalam meningkatkan motivasi Menghafal Al-Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan* Journal Of Islamic Education, Vol. 1, No. 1 (Kalimantan Selatan : STIQ Amuntai 2021), h.6

⁴¹Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h 122

- a. Lembar observasi atau lembar pengamatan yaitu alat yang digunakan untuk dijadikan sebagai panduan dalam mengamati objek penelitian di lapangan. Tujuannya untuk memperoleh informasi dari data tentang peran pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.
- b. Pedoman wawancara (*Quideline Interview*) ialah alat yang dibuat untuk melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dengan masalah yang akan diteliti untuk dijadikan sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan dalam berupa pertanyaan yang ditujukan kepada responden sebelum terjun ke lapangan untuk meneliti.⁴² Dalam wawancara ini untuk mengumpulkan data-data langsung dari sumbernya seperti kepala madrasah aliyah, guru dan pembina *Tahfidz* Al-Qur'an maupun para santri. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana peran pondok pesantren dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang harus ditempuh seorang peneliti agar data dapat terkumpulkan di dalam penelitian lapangan dengan mengunjungi penelitian secara langsung. Adapun beberapa tehnik yang dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1) Observasi

Obervasi merupakan tehnik prosedur dalam mengumpulkan data dengan cara mencermati secara langsung lapangan dalam suatu obyek yang diteliti. Observasi digunakan sebagai bagian dari kerangka mengakulasi kedudukan para *ustadz/ustadzah* dalam membangun santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Selain itu, Observasi

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 305

hendak dilakukan dalam beberapa kali seminggu salah satunya di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga bahwa telah mendirikan lembaga *Tahfidz Al-Qur'an*.

2) Wawancara (*Interview*)

Menurut Moleong (2005), metode wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu akan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan ustadz dan ustadzah atau yang berperan di dalamnya terkait Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an. Jadi, peneliti akan melakukan wawancara kepada *ustadz/ustazah* dan beberapa santri putra/putri di pondok pesantren, termasuk mereka yang berperan di dalamnya untuk mengetahui lebih banyak informasi bahwa di pesantren belum mencapai tingkat yang di inginkan sebagai pencetak penghafal Al-Qur'an.⁴⁴

F. *Teknik Analisis Data*

Penelitian kualitatif ialah upaya pencarian data dengan berbagai sumber baik dari wawancara maupun pengamatan dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan peran pesantren dalam mencetak santri penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, data tersebut di telaah dan mereduksi data melalui pengaturan data secara logis dan sistematis untuk membuat ringkasan.

⁴³Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, Cet Ke-3, (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2019), h. 29.

⁴⁴Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Cet Ke-4, (Jakarta: Pt Kencana, 2021), h.38

Berikut ini dikemukakan analisis data kualitatif menurut pandangan Sugiono yang akan digunakan oleh peneliti yang akan meneliti:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Informasi yang didapat dari lapangan cukup luas, maka harus dicatat secara cermat dan detail. Seperti yang telah disebutkan, semakin lama seorang peneliti yang bekerja di lapangan, semakin kompleks dan canggih kumpulan datanya. Oleh karena itu, analisis data harus segera dilakukan melalui reduksi data. Reduksi data berarti meringkas, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola, menghilangkan yang tidak perlu. Karena itu, data yang direduksi memberi peneliti masukan dan ide yang lebih rinci (lebih jelas) untuk meningkatkan pengumpulan dan pengambilan data bila diperlukan. Informasi dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara, baik kepada kepala madrasah aliyah, pembina Tahfidz Al-Qur'an maupun santri putra/putri.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data tersebut juga dapat dideskripsikan dalam penelitian ini, karena dengan mengenakan serupa dengan apa yang disebutkan oleh Sugiono⁴⁵ dapat digeluti seperti dalam struktur pemahaman singkat penelitian. Peneliti menyajikan data dengan singkat. Hal ini, ringkasan artikel yang sudah direduksi untuk menerima atau melaksanakan tugas selanjutnya. Data yang peneliti sajikan yakni data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu data yang berhubungan dengan peran pondok pesantren dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2019), h. 338.

3. Conclusion Drawing (*Verification*)

Tahap ini selanjutnya akan dilakukan setiap kegiatan data yang dilakukan dilapangan, antara lain berisi catatan lapangan tentang peranan pondok pesantren, dengan observasi dan dokumen-dokumen yang peneliti temukan dari lapangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang dipilih melalui observasi, wawancara yang diseleksi dan disajikan hanya merupakan gambaran dari pondok pesantren dan lembaga *Tahfidz Al-Qur'an*.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

1. Triangulasi

Pengujian validitas bahan penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui kredibilitas informasi yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk memverifikasi sumber data. Pengecekan kembali sumber data dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan observasi membandingkan yang dikatakan pembina *Tahfidz Al-Qur'an* dengan yang dikatakan santri putra dan putri di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene sebagai sumber data penelitian. Jadi, peneliti akan memperoleh hasil yang diteliti dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni:

a. Triangulasi dengan Sumber.

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.⁴⁶Data yang diperoleh dengan proses observasi tentang peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.

⁴⁶M. Djunaidi Ghony dan Fausan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet Ke-3 (Malang: Ar-Ruzz Media, 2016), h.322

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini merupakan uraian pokok persoalan yang menjadi substansi dasar penelitian, dimulai dari pendeskripsian gambar umum dari lokasi tepat meneliti dan penjabaran tentang temuan penelitian terkait peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an. Pembahasan hasil temuan yang dimaksud penelitian mengacu pada batasan rumusan masalah yang telah dibahas pada bab sebelumnya sebagai parameter penelitian.

A. *Gambaran Umum Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene.*

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Awal berdirinya pondok pesantren ini Awal berdirinya pondok pesantren ini karena adanya Madrasah Baruga Arabiyah Islamiyah (MAI) yang merupakan cabang dari Madrasah Mangkoso Arabiyah Islamiyah (MAI). Setelah enam bulan kegiatan belajar mengajar di Baruga Arabiyah Islamiyah (MAI), madrasah tersebut berjalan lancar dan memakan korban jiwa di seluruh Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Majene. Saat itu, Kabupaten Majene masih menjadi bagian dari wilayah Sulawesi Selatan.

Oleh karena itu, peristiwa ini merupakan salah satu kekejaman yang dilakukan Belanda di bawah Panglima Jenderal Westerling. Peristiwa ini kemudian dikenal di tanah Mandarin sebagai Pembantaian Galung Lombok tahun 1937. Adapun yang mengarahkan pendirian Madrasah Baruga Arabiyah Islamiyah (MAI) ini adalah Andonggurutta Kiyai Abdul Waris, Andonggurutta Kiyai Muhammad Nuh (Imam Segeri), Andonggurutta Kiyai Ma'ruf dan dua orang guru yang ditunjuk oleh Kiyai H. Abdurrahman Ambo Dalle yaitu Ust. Sufyan Toli-Toli dan Ust. Muhammad Saleh Bone gugur Syahid dan Kusuma bangsa bersama

warga mandar lainnya dalam peristiwa sadis dan biadab itu. Karena kejadian tersebut, masyarakat Baruga pada umumnya mengungsi untuk menghindari penjajahan Belanda.

Terjadinya peristiwa tersebut, Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga mengalami kevakuman sehingga kembalinya Kiyai H. Abdul Hafidz (Guru Papi), Kiyai H. Abdul Rahim, Kiyai H. Abdul Hafidz Imran, beserta guru-guru lainnya yang dapat menyelamatkan diri dari peristiwa tersebut. Kemudian mereka melanjutkan kembali dan mengembangkan Madrasah Arabiyah (MAI) Mangkoso beserta seluruh cabangnya yang di daerah berintegrasi ke dalam DDI. Termasuk Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga bahkan tercatat sebagai cabang DDI yang ke 6 (Keenam).

Praktis madrasah DDI Baruga mengalami kemendekan beberapa saat lamanya dan kemudian madrasah ini kembali diaktifkan meskipun dalam bentuk pengajian pondok yang baru berjalan dalam beberapa waktu lamanya, hingga dilakukanlah penamatan yang pertama, dimasa ini disebut Pesantren Pertama. Pada Penamatan pertama, permintaan dalam membuka madrasah yang berdatangan dari berbagai kalangan daerah dan yang dapat dilayani yaitu dari permintaan masyarakat Lombok dan Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan menugaskan M. Amin Syarif. Seorang pengurus Cabang Baruga mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), sehingga itulah yang berdiri sampai sekarang ini. Para alumni MTS DDI Baruga sebahagian tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas), hal ini dikarenakan oleh faktor ekonomi.

Oleh karena itu, pengurus cabang DDI Baruga dan tokoh masyarakat berinisiatif mendirikan Madrasah Aliyah dan harapan tersebut menjadi kenyataan. Kemudian dua Madrasah dengan semua fungsi tersebut. Dengan ini. Pimpinan

cabang DDI (PC-DDI) ingin menjadikan kedua Madrasah tersebut menjadi pesantren DDI. Refleksi pondok pesantren saat itu terlihat tidak hanya karena keberadaan pondok pesantren, tetapi juga harus didukung oleh kemungkinan lain, seperti keberadaan tempat pentingnya pendidikan keterampilan. Kemudian persyaratan tersebut dipenuhi dengan penyediaan lahan seluas 12 hektar. Berdasarkan hal tersebut, Pimpinan Cabang DDI Baruga (PC-DDI) mengadakan rapat dan menyetujui pendirian pondok pesantren berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pendidikan/pengajian pondokan yang selama ini telah berlangsung sejak berdirinya DDI Baruga sampai sekarang walaupun pernah mengalami pasang surut. Hal ini diperlukan penajahan orientasi dan pengelolaan secara administratif.
- b. Potensi lingkungan berupa kekayaan alam dan masih luasnya lahan pertanian yang perlu mendapat perhatian, tenaga terampil dan menguasai bidangnya. Maka tenaga memungkinkan dapat lahir dari kader-kader pondok pesantren.
- c. Kondisi sosial masyarakat Baruga dengan ciri senang bergotong royong dan bahu membahu demi kepentingan umum, pembangunan bangsa dan Negara.

Untuk itu, semacam ini perlu dilestarikan dan dimanfaatkan, karena dapat menjadi angin segar terhadap keberlangsungan sebuah pondok pesantren. Pengurus Besar DDI kemudian mengeluarkan surat keputusan, Nomor: PB/B-11/26/IV/1985, sehingga resmilah berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga atas restu Rais Majelis Ia PB-DDI, Kiyai H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pendirian Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga lahir berdasarkan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dalam musyawarah kemudian

pendiriannya direstui oleh PB-DDI berdasarkan SK Nomor: PB/B-II/26/IV/1985 Acara peresmiannya dilakukan secara formal yang dihadiri dan diresmikan langsung oleh Ketua Umum PB-DDI, Kiyai H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ini dipimpin oleh Kiyai H. Nur Husain kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh Kiyai H. Nasruddin Rahim, selanjutnya dipimpin oleh Kiyai H. Ismail Nur dan dipimpin selanjutnya oleh

Baruga terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan, di tengahnya mengalir sebuah sungai yang merupakan sumber air minum bagi warga Majene. Di daerah inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang jaraknya + 5 km dari ibu kota Kabupaten Majene. Pondok pesantren ini telah berdiri sejak 31 tahun yang lalu dan Kecamatan Banggae Timur merupakan salah satu Kecamatan dari delapan Kecamatan di Majene yang cukup terkenal di kawasan Sulawesi Barat dan terlebih khusus lagi di Kabupaten yang luas tanahnya sebesar 18.000 m^2 .

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang merupakan salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Majene beralamat di Jln. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene, Prov. Sulawesi Barat. Pondok pesantren tersebut didirikan pada tahun 1985 M/1405 H dan mulai beroperasi pada tahun 22 Juni 2004.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

a. Visi

Terciptanya kampus Islami yang kondusif bagi lahirnya sosok santri yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, beriman dan bertaqwa serta berwawasan kebangsaan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam dalam rangka membekali santri dengan ilmu pendidikan dan teknologi.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk membina santri yang memiliki integritas moral, beriman dan bertaqwa.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan untuk melahirkan santri yang cinta tanah air.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan, keterampilan berbasis teknologi dan potensi lokal sebagai bekal bagi masa depan santri.

Berdasarkan visi dan misi pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga bahwa yang menjadi tujuan yang ingin dicapai antara lain ialah terciptanya kampus Islami yang kondusif dengan hadirnya santri yang memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai ilmu teknologi, beriman dan bertaqwa serta berwawasan kebangsaan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka perlu adanya upaya yang maksimal yang dilakukan oleh pihak di pesantren, terutama pembina Tahfidz Al-Qur'an yang menjadi objek utama dalam penelitian. Hal ini, bahwasanya untuk mencapai tujuan tersebut terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sebagai pembina yang memiliki peran untuk membimbing dan membina santri-santri dalam menghafal Al-Qur'an. Jadi, peneliti tertarik untuk mengetahui peranan pondok pesantren dalam mewujudkan visi dan misi pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

3. Kegiatan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Pondok pesantren memiliki kegiatan sehari-hari yang terstruktur. Adapun kegiatan yang dilakukan santri di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam kurung waktu yang pelaksanaannya terbagi menjadi 3 yaitu, kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan:

- a. Kegiatan harian adalah kegiatan rutinitas yang diikuti oleh semua santri pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Kegiatan tersebut mencakup pendidikan formal/madrasah pendidikan non formal/kepesantrenan seperti pengajian kitab.
- b. Kegiatan mingguan ini dilaksanakan setiap minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan tujuannya untuk mengisi hari libur santri seperti barzanji bersama.
- c. Kegiatan bulanan yakni seperti Majelis Ta'lim yang dilakukan setiap bulanan. Santri selalu mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap bulan bersama Majelis Ta'lim.

4. Keadaan Tenaga Ustadz/Uztadzah dan Pembina Tahfidz

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memiliki jumlah ustadz dan ustadzah dimana jumlah guru MA berstatus PNS sebanyak 9 orang dan guru non PNS sebanyak 24 orang serta jumlah guru MTS berstatus PNS guru sebanyak 8 orang dan non PNS guru sebanyak 21 orang, sehingga jumlah guru seluruhnya adalah 61 orang. Tabel di bawah ini menunjukkan status guru PNS dan non-PNS di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga:

Tabel 1. Keadaan Tenaga Ustadz/Guru

No.	PEGAWAI MA/MTS	JK	Jumlah
1.	Pimpinan Pondok Pesantren	L	1
2.	Wakil Pimpinan Pondok Pesantren	L	3
3.	Kepala Sekolah MA/MTS	L/P	2
4.	Guru PNS MA	L/P	8

5.	Guru Non PNS MA	L/P	24
6.	Guru PNS MTS	L/P	7
7.	Guru Non PNS MTS	L/P	20
TOTAL			65

Sumber Data : Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Dengan demikian, posisi pembina Tahfidz sangat penting terhadap berlangsungnya suatu kegiatan menghafal pada santri mapun santriwati. Karena dalam membina Tahfidz perlu interaksi dengan pengajar dan santri perlu metode yang tepat dan sesuai tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk mengetahui lebih lanjut keadaan para pembina Tahfidz Al-Qur'an yang mengajar di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah berjumlah 3 orang, tetapi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Keadaan Pembina Tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

No	Nama	Pembina Tahfidz	Alamat
1.	Muhammad As'ad S.Q,	Santri	Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
2.	Sahara S. Ag,	Santriwati	Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
3.	Muhammad Nur, S.Pd.I	Santri	Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Sumber. Data Pembina Tahfidz Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

5. Keadaan Santri dan Santriwati

Jumlah santri putra dan putri Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah jumlah individu dengan rincian MA dan MTS terlampir.

Tabel 3. Jumlah Rombel: 17 Rombel dengan jumlah seluruh Santri dan Santriwati.

NO	TINGKAT	L	P	JUMLAH
1.	MA	181	174	355
2.	MTS	166	225	391
TOTAL				764

Tabel 4. Jumlah Rombel: 17 Rombel dengan jumlah seluruh santri mondok dan non mondok .

NO	STATUS MUKIM	L	P	JUMLAH
1.	MONDOK	247	302	549
2.	NON MONDOK	100	97	197
TOTAL				746

Sumber: Data Statistik Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Tabel 5. Jumlah Rombel: 17 dengan jumlah seluruh Tahfidz santri dan santriwati.

NO	TAHFIDZ AL-QUR'AN	JUMLAH
1.	SANTRI	6

2.	SANTRIWATI	23
TOTAL		29

Sumber : Data Tahfidz Al-Qur'an pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

B. Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur'an

Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga merupakan salah satu pesantren yang visi dan misinya menjunjung tinggi ilmu pendidikan keagamaan dan penguasaan teknologi, beriman dan bertaqwa serta berwawasan kebangsaan. Oleh karena itu, untuk mencapai visi dan misi tersebut maka dibutuhkan kerjasama yang baik dengan semua pihak yang masing-masing mempunyai peran dalam ilmu pendidikan agama Islam terutama dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya *ustadz/ustadzah* mempunyai peran penting dalam mendirikan sebuah program *Tahfidz* Al-Qur'an untuk menjadikan pondok pesantren sebagai pencetak penghafal Al-Qur'an. Pada ruang lingkup yang universal, bahwa *ustadz/ustadzah* mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam membimbing dan membina santri-santri dalam proses belajar mengajar menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengetahui peran pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an, hal ini dalam mencetak penghafal Al-Qur'an yang dimaksud antara lain yaitu, meningkatkan penghafal Al-Qur'an dan mengasah kemampuannya. Maka, dari teknik tersebut dapat ditemukan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat dalam

pemaparan hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah, pembina *Tahfidz* Al-Qur'an, beberapa *Tahfidz* santri dan santriwati.

1. Mendirikan Lembaga Tahfidz Al-Qur'an

Awal berdirinya program *Tahfidz* ini pada tahun 2018 yang dimana belum berjalan secara resmi karena fokus pada bidangnya masing-masing. Yang dimana para *Tahfidz* Al-Qur'an masih menghafal melalui *ustadz/ustazah* tertentu yang hafal Al-Qur'an dan tidak melalui lembaga khusus, apalagi pada saat itu banyak program yang dijalankan di pondok pesantren sehingga santri-santri tidak dapat fokus pada program *Tahfidz* tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa lembaga lain yang program pembelajaran Al-Qur'an namun mayoritas lembaga tersebut tidak hanya dikhususkan untuk pada proses *Tahfidz* Al-Qur'an saja melainkan di dalam pembelajaran kurikulum menghafal Al-Qur'an.

Hal ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah aliyah, *ustadz* Nurjamiat, S.Ag melalui wawancara sebagai berikut:

“Pondok pesantren sudah mendirikan lembaga Tahfidz Al-Qur'an yang berdiri pada tahun 2019 sampai sekarang ini. Karena dengan program ini kita dapat meningkatkan dan mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh santri-santri dan dengan mendirikan program tersebut mereka akan berinisiatif masuk di pesantren untuk lebih memperdalam hafalan Al-Qur'an nya.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari kepala madrasah aliyah menjelaskan bahwa dengan mendirikan lembaga ini kita dapat mengembangkan dan mengetahui potensinya dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara memberikan formulir terhadap santri yang tajwidnya sudah baik namun santri yang belum bagus akan diberikan kesempatan untuk memperbaiki tajwidnya karena ini yang menjadi salah satu agar dapat masuk di program tersebut.

⁴⁷Wawancara dengan Nurjamiat S.Ag, tanggal 27 September 2022, di ruang kantor di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para ustadz/ustazah di pondok pesantren dan pembina *Tahfidz* Al-Qur'an hingga berjalannya program *Tahfidz* sampai sekarang ini, maka pada tahun 2019 program tersebut telah diresmikan dan santri-santri berinisiatif untuk mengikuti program ini, karena bukan hanya menghafal di pesantren namun di adakan lomba di berbagai daerah. Akan tetapi, pada tahun 2020 lembaga ini sempat vakum karena adanya pandemi (covid 19) dan mengakibatkan tersentaknya para *Tahfidz* Al-Qur'an selama 1 tahun sedangkan proses pembelajaran pun juga terhenti dan hanya belajar di rumah masing-masing sehingga santri-santri banyak yang tidak fokus dalam belajar karena lebih banyak bermain daripada belajar dan menghafal Al-Qur'an. Pada program *Tahfidz* Al-Qur'an yang sudah berjalan sampai sekarang ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti yaitu dapat dilihat melalui penjelasan Muhammad As'ad selaku pembina *Tahfidz* santri di pondok pesantren, sebagai berikut:

*"Alhamdulillah program ini sudah berjalan dengan baik sampai sekarang ini meskipun sempat vakum selama 1 tahun akibat pandemi (covid 19). Akan tetapi, pada tahun 2021 kembali diaktifkan program lembaga tersebut agar para Tahfidz Al-Qur'an tidak lupa dengan hafalannya."*⁴⁸

Berdasarkan penjelasan dari pembina *Tahfidz* Al-Qur'an di atas mengatakan bahwa setelah melalui pembelajaran di rumah masing-masing dan pandemi sudah tidak semarak, maka para santri sudah diperbolehkan kembali ke pondok untuk menjalankan rutinitasnya yang sempat terhenti. Hingga sekarang ini banyak yang ingin masuk di pesantren karena tidak hanya di program *Tahfidz* menghafal namun juga di jadikan sebagai pembelajaran yang khusus.

Hal tersebut sebagaimana yang di sampaikan oleh pembina *Tahfidz* Al-Qur'an, ibu Sahara S.Ag melalui wawancara sebagai berikut:

"Awalnya para santri menghafal dan menyetor kepada ustadz/ustazah yang hafal Al-Qur'an karena belum ada lembaga khusus, sehingga timbul

⁴⁸Wawancara dengan Muhammad As'ad S.Q pada tanggal 28 September 2022, di Ruang Kelas IX C Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

inisiatif pimpinan pondok pesantren untuk mendirikan sebuah lembaga Tahfidz Al-Qur'an dan sudah berjalan sampai sekarang ini meskipun sempat fakum karena covid 19 pada waktu itu".⁴⁹

Berdasarkan penjelasan dari pembina *Tahfidz* di atas bahwa dalam proses didirikannya lembaga *Tahfidz* Al-Qur'an ini. Selain itu, dengan melalui proses pengamatan peneliti juga memperoleh informasi tentang peran pondok pesantren yakni mendirikan lembaga *Tahfidz* Al-Qur'an, yaitu pada saat observasi peneliti mengamati proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri dan santriwati kepada pembinanya *Tahfidz* Al-Qur'an.

2. Metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren

Metode ini berasal dari bahasa Yunani (Greeca), yang artinya "Metha" dan "Hodos", "Metha" berarti melalui, dan "Hodos" berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah salah satu pesantren yang telah mendirikan program Tahfidz Al-Qur'an yang masih berjalan sampai saat ini. Adanya program Tahfidz ini untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada santri dan santriwati yang berminat atau mempunyai keinginan kuat untuk menghafal dan menjaga hafalannya. Maka, ada beberapa metode yang harus digunakan oleh pembina *Tahfidz* agar dapat mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ada beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

a. Metode Wahdah

Metode wahdah merupakan metode yang dilakukan dengan menghafal ayat satu persatu kemudian disetor kepada pembina *Tahfidz* Al-Qur'an. Metode

⁴⁹Wawancara dengan Sahara S.Ag, tanggal 28 September 2022, di ruang kelas IX A di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

ini jarang digunakan pada santri penghafal sedangkan santriwati lebih umum menggunakan metode *muraja'ah* karena dapat memudahkan bagi mereka dalam mengingat hafalannya. Hal ini, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan santri penghafal Al-Qur'an, peneliti memperoleh informasi dari salah satu narasumber yakni Tahfidz santri, Reza Fahlefi yang menjelaskan tentang metode yang digunakan kepada *Tahfidz* Al-Qur'an, hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara, bahwa santri juga menggunakan metode ini karena dari sebagian penghafal berbeda-beda kemampuannya sehingga dengan metode menghafal satu per satu ayat, santri tidak akan kesulitan dalam hafalannya.⁵⁰ Maka, peneliti menyimpulkan bahwa dengan metode ini santri tidak akan kesulitan dalam menghafal dan metode ini sangat baik bagi santri yang tidak mampu memahami hafalannya.

b. Metode *Sima'i*

Metode ini juga diterapkan pada santri yang dapat memahami hafalan dengan cara mendengarkan terlebih dahulu dari teman atau pembina *Tahfidz* kemudian menghafalnya. Dari hasil wawancara dengan *Tahfidz* santri Ahmad Alfarizi bahwa metode *sima'i* digunakan pada santri yang tidak mampu dalam memahami hafalannya sehingga mereka mendengarkan hafalan terlebih dahulu dari pembina kemudian mengikutinya sampai dapat memahami dan menghafalnya.⁵¹

c. Metode *Muraja'ah*

Metode *muraja'ah* merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang atau medaras selama 40 kali sampai di hafal. Metode ini akan

⁵⁰Wawancara dengan Reza Fahlefi, pada tanggal 04 Oktober 2022 di Ruang Kelas IX C Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

⁵¹Wawancara dengan Ahmad Alfarizi, pada tanggal 04 Oktober 2022, di Ruang Kelas IX C Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

dilakukan apabila menghafal Al-Qur'an 1/2 halaman kemudian di ulang selama 40 kali lamanya. Dan seterusnya di setor hafalannya kepada pembina *Tahfidz* Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari metode *muraja'ah* yang digunakan oleh pembina kepada *Tahfidz* santriwati. Karena dengan menggunakan metode *muraja'ah* santriwati dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dan metode ini yang sudah sering digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, santri maupun santriwati diberikan kesempatan untuk menyeter hafalannya kepada pembina *Tahfidz* pada waktu yang ditentukan seperti kumpul setelah Ashar, kegiatan malam menyeter hafalan kemudian kegiatan malamnya kembali *muraja'ah* dari hafalan yang sudah diseter sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai metode yang digunakan bagi penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren, peneliti memperoleh informasi dari salah satu narasumber yakni bapak Muhammad As'ad S.Q yang menjelaskan tentang metode *muraja'ah* yang digunakan pada santri, hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara, yaitu:

“Dalam proses menghafal Al-Qur'an, pembina Tahfidz menggunakan metode muraja'ah. Metode ini sudah umum digunakan kepada Tahfidz karena mereka tidak mudah memahami hafalan-hafalan yang disampaikan, sehingga dengan metode muraja'ah ini akan lebih memudahkan untuk mengingat hafalan tersebut”.⁵²

Dari penjelasan tersebut, bahwa pembina *Tahfidz* di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga memiliki kebijakan agar dapat mencetak penghafal Al-Qur'an dengan tidak membebankan para santri-santri untuk memaksakan menggunakan metode-metode tersebut, akan tetapi mereka diberikan metode ini agar ia dapat menyesuaikan kompetensi dirinya dalam menghafal.

⁵²Wawancara dengan Muhammad As'ad S.Q, Tanggal 28 September 2022, di Ruang Kelas IX C Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini untuk mengetahui metode yang digunakan oleh pembina *Tahfidz* kepada penghafal Al-Qur'an. Dalam hasil observasi bahwa terdapat kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari hasil wawancara di atas dengan hasil pengamatan, yakni pembina telah membimbing dan mengarahkan santriwati agar *muraja'ah* selama 40 kali untuk mengingatkan kembali hafalan sebelumnya.⁵³ Peneliti menyimpulkan bahwa metode *muraja'ah* ini sangat sangat sesuai dengan kebutuhan dan harapan para santri untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang bisa istiqomah untuk menjaga hafalannya. Selain itu, metode *muraja'ah* juga dapat menciptakan atau menghasilkan hafalan Al-Qur'an sesuai yang diinginkan dan juga bisa terus istiqomah dalam menjaga hafalannya. Maka, dengan hal ini *muraja'ah* di anggap metode yang wajib digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mencetak santri-santri Penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa informan yang berperan di pondok pesantren dalam lembaga tersebut, yakni kepala Madrasah Aliyah, pembina *Tahfidz* serta santri dan santriwati menjelaskan bahwa yang menjadi faktor pendukungnya, yaitu : Bekerja sama dengan Kementrian Agama, tajwid yang baik, kemauan sendiri dan dukungan orangtua serta lomba kegiatan menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam proses menghafal Al-Qur'an juga ada beberapa faktor yang menghambat berjalannya program tersebut, seperti gangguan lingkungan sekitar pesantren, waktu yang tidak efisien, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kemampuan menghafal berbeda-beda dan kurangnya pembina *Tahfidz* Al-Qur'an.

⁵³Observasi di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, tanggal 3 Oktober 2022

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu yang berkembang, meningkat dan menjadi lebih dari sebelumnya. Motivasi untuk tetap konsisten dalam pelaksanaan hal-hal tertentu juga dapat digambarkan sebagai dukungan. Berikut adalah beberapa faktor pendukung, sebagai berikut:

1) Kerja sama dengan Kementrian Agama

Bekerja sama dapat menjalin hubungan yang erat terhadap masyarakat maupun pemerintah merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan santri-santri penghafal Al-Qur'an. Karena dengan terjalinnya hubungan baik dapat menjadikan sebuah kerja sama dengan masyarakat maupun pemerintah. Untuk itu, masyarakat juga akan terjun langsung apabila pesantren sedang membutuhkan bantuan, karena adanya hubungan baik agar mendorong masyarakat untuk memasukkan anaknya ke dalam pesantren tersebut.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari pembina *Tahfidz* menjelaskan bahwa yang menjadi faktor pendukung dengan berdirinya program ini, karena adanya kerja sama dengan Kementrian Agama dalam membentuk hubungan yang baik dengan pihak pimpinan pondok pesantren sehingga berjalannya lembaga tersebut.⁵⁴ Oleh karena itu, dalam menjaga hubungan baik dengan pemerintah, dapat pula menjalin kerja sama dengan baik, sehingga kerja sama inilah yang menjadi salah satu pengadaan beasiswa program *Tahfidz* Al-Qur'an. Maka, dengan beasiswa tersebut akan menjadi faktor utama yang mendukung dalam meningkatkan penghafal Al-Qur'an. Kemudian mereka yang akan melanjutkan sekolahnya akan merasa

⁵⁴Wawancara dengan Muhammad As'ad S.Q, Tanggal 28 September 2022, di Ruang Kelas IX C Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

terbantu dan dapat mendorong bagi santri-santri yang lain dalam meningkatkan *Tahfidz* Al-Qur'an.

2) Tajwid yang baik.

Santri maupun santriwati yang sudah mampu menguasai tajwid dan membaca Al-Qur'an sudah lancar merupakan salah satu kemudahan bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, di antara beberapa syarat yang perlu diketahui para *Tahfidz* Al-Qur'an diantaranya yaitu, teliti dalam menjaga hafalannya dan tetap *muroja'ah* agar tetap terjaga hafalan dan tidak mudah lupa. Hal ini, dapat dilihat dari segi kemampuan seorang penghafal Al-Qur'an itu berbeda-beda karena ilmu IQ yang dimiliki ada yang lebih tinggi dan rendah sehingga seorang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan baik dan benar.

Dalam hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh pembina *Tahfidz* Al-Qur'an, ibu Sahara S.Ag⁵⁵ melalui wawancara sebagai berikut:

“Kami sebagai pembina Tahfidz tidak memperbolehkan santri yang tajwidnya belum bagus untuk mengikuti diprogram lembaga Tahfidz tersebut dikarenakan dapat mengganggu santri-santri yang menghafal Al-Qur'an maka bagi yang belum baik tajwidnya agar kembali untuk belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari pembina *Tahfidz* menjelaskan adanya kesamaan dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan salah satu santri bahwa dalam membaca Al-Qur'an harus dapat menguasai ilmu tajwid, agar dapat memudahkan bagi *Tahfidz* Al-Qur'an dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an tanpa mengganggu santri yang lain. Tajwid yang baik itu akan menjadi pondasi terhadap santri-santri dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk itu, santri-santri yang belum menguasai ilmu tajwid atau belum bagus

⁵⁵Wawancara dengan Sahara S.Ag, tanggal 28 September 2022, di ruang kelas IX A di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

tajwidnya, ia akan dikeluarkan dari *Tahfidz* Al-Qur'an untuk kembali memperbaiki ilmu Tajwidnya. Karena untuk menjadi *Tahfidz* harus memiliki tajwid yang baik agar mudah ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

3) Kemauan sendiri dan dukungan orangtua

Pada hakikatnya, orang yang menghafal Al-Qur'an pasti membutuhkan adanya motivasi dari kedua orangtua, orang terdekat, keluarga dan tentunya dari inisiatif diri sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi dari mereka, maka ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentu, akan berbeda dari orang yang kurangnya motivasi. Karena kurangnya motivasi dari orang terdekat dan orangtua maupun keluarga sehingga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi seorang penghafal Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan santriwati Nurul Hasanah,⁵⁶ sebagai berikut:

“Saya masuk di pondok pesantren ini karena kemauan sendiri dan tentunya dukungan dari kedua orangtua. Hal ini, agar saya dapat memperdalam dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dengan tinggal di asrama dan pada tahun 2019 berdirilah lembaga Tahfidz Al-Qur'an. Maka, saya berinisiatif untuk mengikuti program ini dan kedua orangtua juga mendukung untuk masuk di program Tahfidz tersebut”

Berdasarkan hasil pemaparan dari salah satu santriwati bahwa pentingnya bagi kedua orangtua untuk mendapatkan dukungan sepenuhnya agar menjadi menjadi penghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, karena mereka termotivasi dengan keutamaan yang didapatkan oleh penghafal Al-Qur'an seperti dapat memasukkan kedua orangtuanya ke dalam surga. Penghafal Al-Qur'an akan lebih mengingat dunia dan akhirat. Dengan dorongan dan nasehat dari kedua orangtua, maka akan menjadi semangat bagi diri sendiri dalam mencetak penghafal Al-Qur'an. Dari informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan salah satu pembina

⁵⁶Wawancara dengan Nurul Hasanah, pada tanggal 03 Oktober 2022, di ruang kelas IX A di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

Tahfidz bahwasanya santri masuk di lembaga *Tahfidz* Al-Qur'an karena keinginan mereka sendiri tanpa adanya unsur memaksakan untuk menjadi seorang menghafal Al-Qur'an, tentunya dukungan kedua orangtua dan ustadz/ustadzah yang memotivasi untuk mengikuti program tersebut.⁵⁷

4) Lomba kegiatan menghafal Al-Qur'an

Setiap kegiatan menghafal Al-Qur'an para Pembina *Tahfidz* membuat sebuah ifen (lomba menghafal) karena kegiatan ini merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya program tersebut. Hal ini, untuk memberikan semangat dan menghilangkan kebosanan menghafal bagi santri maupun santriwati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti ikut serta ketika proses menghafalan Al-Qur'an berlangsung di pesantren. Adapun yang peneliti peroleh dari hasil pengamatan dari pembina *Tahfidz* bahwa ketika hendak menghafal pembina akan membuat sebuah ifen agar para santri semangat dan tidak jenuh dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan mengadakan kegiatan seperti ini, santri-santri akan mulai aktif menghafal karena apabila santri yang cepat menyettor akan diberikan sebuah hadiah dan yang tidak cepat menyettor hafalannya akan diberikan sebuah sanksi. Jadi, para santri akan berlomba-lomba dalam menyettor hafalannya dan akan memperhatikan arahan-arahan dari pembina.

b. Faktor Penghambat

Faktor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu keadaan hal atau yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Sedangkan arti penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penghambat diterjemahkan

⁵⁷Wawancara dengan Muhammad As'ad S.Q. pada tanggal 28 September 2022, di Ruang Kelas IX C Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalanginya). Adapun beberapa faktor penghambat di bawah ini, yaitu:

1) Gangguan lingkungan sekitar pesantren

Gangguan lingkungan sekitar akan menjadi penghambat ketika menghafal Al-Qur'an karena selain banyak santri dan juga santri kadang berisik di luar kelas pada saat proses pembinaan menghafal Al-Qur'an. Lingkungan juga dapat mempengaruhi kemampuan santri-santri dalam menghafal Al-Qur'an. Karena itu, apabila di lingkungan sekitar santri menghafal dengan baik, baik dari teman maupun orang lain akan memberikan ketidaknyamanan seperti banyak suara yang dapat mengganggu konsentrasi bagi santri penghafal Al-Qur'an dan pergaulan teman akan menghambat proses hafalannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Reza Fahlefi, yakni:

“Ketika kami sedang menghafal Al-Qur'an kadang terganggu dengan suara berisik dari teman di pesantren sehingga menghilangkan konsentrasi ketika menghafal dan pergaulan dengan teman yang bukan Tahfidz Al-Qur'an. Karena itu, kami tidak mampu menyerap dan memahami hafalan disebabkan banyak gangguan suara di sekitar pesantren maupun dikelas.”⁵⁸

Berdasarkan hasil pemaparan dari salah satu santri menjelaskan bahwa dalam menghafal diperlukan tempat yang nyaman ketika menghafal karena apabila tempat yang dapat mengganggu konsentrasi menghafal maka santri tidak akan mudah memahami hafalan-hafalannya tersebut.

2) Waktu yang tidak efisien

Waktu yang menjadi faktor penghambat karena banyak yang kurang disiplin waktu. Oleh karena itu, perlu di ingatkan bahwa waktu sangat

⁵⁸Wawancara dengan Reza Fahlefi, pada tanggal 10 Oktober 2022, di Ruang Kelas IX C Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Dalam berbagai kesibukan penting juga untuk seorang *Tahfidz* agar dapat mengatur waktunya sehingga sebagai kewajibannya terlaksana. Menggunakan waktu yang baik akan memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, untuk penghafal Al-Qur'an dibutuhkan kecerdikannya dalam menggunakan waktu luang.

Berdasarkan hasil observasi yang diamati oleh peneliti bahwa kadang waktu dapat menjadi menghambatnya suatu kegiatan karena apabila santri tidak konsisten pada waktunya maka kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, perlu ada waktu luang untuk dimanfaatkan bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an agar dapat membantu tercapainya target hafalan yang sudah ditentukan oleh pembina *Tahfidz* Al-Qur'an. Tanpa membuang waktu dengan tidak menambah hafalan dan tetap *muraja'ah* dari ayat-ayat yang dihafalnya. Jadi, waktu sangat berharga dalam hidup kita dan senantiasa menggunakan waktu sebaik mungkin.⁵⁹

3) Sarana dan prasarana kurang memadai

Sarana dan prasarana merupakan alat yang harus perlu agar terlaksananya suatu proses pembelajaran. Apabila sarana dan prasarana belum memadai, maka akan menjadi faktor penghambat terlaksananya program *Tahfidz* Al-Qur'an tersebut. Seperti air yang membuat para penghafal menghambat aktivitasnya untuk mengikuti pembinaan menghafal Al-Qur'an, real *Tahfidz*, Al-Qur'an nya masih kurang dan utamanya belum ada tempat khusus bagi *Tahfidz* Al-Qur'an karena itu juga merupakan penghambat untuk menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa terlihat sarana dan prasarana masih kurang seperti

⁵⁹Observasi di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga tanggal 28 September 2022

tempat para *Tahfidz* Al-Qur'an yang nyaman untuk menghafal Al-Qur'an maupun rekal khusus bagi santri dan santriwati.

Dari hasil observasi peneliti mendapat informasi dari pembina *Tahfidz* bahwa akan membuat tempat khusus agar dapat meningkatkan santri-santri penghafal Al-Qur'an karena dengan tempat yang tenang, bersih dan nyaman para *Tahfidz* akan semangat dalam menghafal Al-Qur'an serta lebih mudah memahami hafalannya.⁶⁰

4) Kemampuan menghafal berbeda-beda

Kemampuan berarti kesanggupan seorang santri maupun santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini, karena kemampuan mereka berbeda-beda, seperti ada yang mempunyai semangat tinggi dalam menghafal untuk menyelesaikan dalam waktu yang singkat sehingga tidak mau mengerjakan sesuatu dan hal itu sudah sering terjadi dalam hidup seseorang tidak terkecuali pada penghafal Al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila pencapaian tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi santri-santri itu berbeda-beda.

Dari informasi yang diperoleh peneliti dari salah satu pembina *Tahfidz* bahwasanya salah satu penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu kemampuan santri-santri dalam menghafal berbeda-beda karena ada yang memiliki IQ yang tinggi dan IQ yang standar.⁶¹ Oleh karena itu, dapat dilihat dari kemampuan IQ seorang santri memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi oleh latar belakang bagi santri-santri tersebut. Karena ada yang mudah memahami

⁶⁰Observasi di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga tanggal 28 September 2022

⁶¹Wawancara dengan Muhammad As'ad S.Q. pada tanggal 28 September 2022, di Ruang Kelas IX C Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

hafalan dengan cepat, tanpa ada kesulitan yang dialami ketika menghafal Al-Qur'an sedangkan santri yang IQ nya standar sulit untuk memahami hafalannya sehingga harus mengulang-ulang beberapa kali agar tidak mudah lupa dengan ayat yang sudah dihafal.

5) Kurangnya Pembina *Tahfidz* Al-Qur'an.

Pada dasarnya, seorang pembina *Tahfidz* masih kurang karena itu perlu adanya tambahan pembina *Tahfidz*. Hal ini, akan menghambat berjalannya program *Tahfidz* Al-Qur'an. Karena kurangnya pembina *Tahfidz* maka para santri akan kesulitan dalam menyeter hafalannya, apabila beberapa ayat yang sudah dihafal dapat di lupa dikarenakan pembina *Tahfidz* yang kurang untuk membina dan mengajar para santri-santri penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penjelasan dari pembina *Tahfidz* bahwa di program ini masih kurang seorang pembina *Tahfidz* sehingga menjadi faktor penghambat bagi santri untuk menyeter hafalan dan tidak semua santri dapat dibimbing dalam memperbaiki tajwidnya yang salah.⁶² Maka, diperlukan lagi beberapa pembina agar semua dapat diajari dan dibimbing sehingga tidak menggunakan jangka waktu yang lama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an sebagai salah satu faktor yang menghambat dalam mencetak penghafal Al-Qur'an yakni seperti gangguan lingkungan sekitar pesantren, waktu yang kurang efisien, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kemampuan menghafal berbeda-beda, dan kurangnya

⁶²Wawancara dengan Sahara S.Ag, tanggal 28 September 2022, di ruang kelas IX A di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

pembina Tahfidz Al-Qur'an. Dengan demikian, hal ini dapat menghambat para Tahfidz dalam proses menghafal Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan terkait peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren sudah mendirikan lembaga *Tahfidz* Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa metode agar dapat memudahkan para penghafal dalam hafalannya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, sebagai berikut:

1. Peran Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an yaitu mendirikan lembaga *Tahfidz* Al-Qur'an untuk meningkatkan penghafal Al-Qur'an dan beberapa metode-metode yang cocok diterapkan yakni metode *wahdah*, metode *sima'i*, dan metode *muraja'ah*.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan program ini. Faktor pendukung dalam mencetak santri penghafal Al-Qur'an yaitu, bekerja sama dengan Kementerian Agama, tajwid yang baik, kemauan sendiri dan dukungan orangtua, dan lomba bakat menghafal Al-Qur'an. Faktor penghambatnya yakni, gangguan lingkungan sekitar pondok pesantren, waktu yang tidak efisien, sarana dan prasarana, kemampuannya berbeda-beda, kurangnya pembina *Tahfidz* Al-Qur'an serta sehingga menghambat kegiatan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang baik untuk pihak pesantren secara umum dan khususnya semua santri. Ada

beberapa hal yang harus diketahui serta masukan yang penulis rekomendasikan, yakni:

1. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan pondok pesantren dapat memfasilitasi sarana dan prasarana sebagai wadah santri dalam menghafal Al-Qur'an agar dapat mencetak dan menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an berikutnya. Karena dengan sarana dan prasarana yang disediakan maka santri-santri akan lebih termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Bagi Pembina *Tahfidz* Al-Qur'an

Diharapkan lebih banyak menambah wawasan dalam proses menghafal tentunya terkait metode-metode yang digunakan agar santri tidak mudah bosan dalam mengulang hafalan.

3. Bagi Santri

Untuk lebih giat lagi dalam hafalannya agar menjadi generasi penerus dalam mencetak penghafal Al-Qur'an. Karena dengan memperbanyak menghafal Al-Qur'an kita dapat menjaga dan melestarikan Al-Qur'an dan dengan menghafal kita dapat mengamalkan kepada penerus *Tahfidz* yang akan datang.

Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bagi semua pembaca yang berkesempatan membaca penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan berkah-Nya atas niat baik kita semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Hajiri, Hamdan Hamud. *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2014.
- Al-Kahil, Abdud Daim. *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru*. Surakarta: Mumtaza, 2013.
- Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Translite Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Bekasi: Bagus Segara, 2013.
- Aminah, Siti. *Implementasi Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus*. Kudus. Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2019.
- Ash-Shiddieqy, M Hasbi. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- A'athailah, Muhammad, Majdi, Muhammad, Mahmudin, *Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an dalam meningkatkan motivasi Menghafal Al-Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan* Journal Of Islamic Education, Vol. 1, No. 1 Kalimantan Selatan : STIQ Amuntai, 2021.
- Daradjad, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Fajar Mulya, 2009.
- Fadly Ilyas, Muhammad. *Peranan Metode Wahdah terhadap prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros*. Makassar: UIN Makassar, 2017.
- Fausan, Almanshur dan Ghony, M Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016.

- Ghony, M. Djunaidi dan Almansur, Fausan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2019.
- Hijriyanti, Tri. *Peranan Pembimbing dalam meningkatkan Hapalan Al-Qur'an Santri* Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam Vol. 6 No. 3 Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Izzan, Ahmad. *Metode 4M Tahfidz Al-Qur'an bagi Disabilitas Netra*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Khalid Bodi, Muh Idham. *Koroang Mala'bi' Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*. Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI, 2019.
- Kompro, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Cet Ke-1, Kencana: Prenadamedia Group: Maret, 2018.
- Mardani. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2019.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pt Gama Media, 2008.
- Nurfadhilla, Nona dan Maturidi, M. *Peran Rumah Tahfidz Tazkia Yogyakarta sebagai penunjang Spritualitas Santri melalui kegiatan Tahfidzul Qur'an* Journal Homepage Vol.2 No. 1. Banda Aceh : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prasetyawan, Rony. *Metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016.
- Rasyidi, Ahyar dan Karim, Abdullah. *Metode Penghafalan Qur'an pada Pondok Pesantren Tahfizh di Kalimantan Selatan* Vol. 6 No.1 Banjar Masin: STAI Al Jami Banjarmasin, 2021
- Sajidan. *Jurnal Pendidikan Dwita Utama*. Surakarta: Sang Surya Media, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan jenis, Metode, dan Prosedur*. Cet Ke-4, Jakarta: Kencana, 2021

- Satori, Djam'an dan Komarian Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shaleh Assingkily, Muhammad. *Peran Program Tahfiz dan Tahzim Al-Qur'an dalam meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta* Jurnal Penelitian Vol. 9 No.1, 2019.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Sidoarjo: Guepedia, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tania, Siti. *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*. Bandar Lampung: UIN Raden Lampung, 2018.
- Ulfah, Maria. *Metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur*. Ciputat : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Umi Kalsum, Frida. *Peran Pondok Pesantren Islam Al-Anshor Ambon dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi Santriwati*. Jurnal : IAIN Ambon, 2019.
- Wahyuni, Sri dan Arini, Junita. *Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timor*. UIN Mataram, 2021.
- W, Ahsin. *Motivasi dan Metode Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau*. Jurnal Kajian Manajemen Dakwah Vol. 3 No 1 Riau : UIN Sultan Kasim Riau, 2020.
- Z, Khairunnisak. *Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Kompetensi Tahfidz Al-Qur'an di MUQ Pagar Air Aceh Besar*. Banda Aceh: fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, 2018.
- Zamroni Mokhamad. *Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011*. Semarang: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (IAIN) Walisongo, 2018.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam hal ini, kegiatan pengamatan (observasi) yang dilakukan peneliti yakni mengamati santri-santri penghafal Al-Qur'an, terutama peran pondok pesantren hal ini yang menjadi objek penelitian meliputi sebagai berikut:

a. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data, baik berupa fisik dan non fisik pelaksanaan peranan pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dalam mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an.

b. Aspek yang diamati

1. Alamat/lokasi sekolah
2. Lingkungan sekitar pesantren pada umumnya
3. Unit kantor/ruang kerja
4. Ruang kelas
5. Sarana dan prasarana
6. Proses pembina *Tahfidz* Al-Qur'an dalam membina penghafal Al-Qur'an
7. Mengamati kegiatan santri-santri dalam menghafal Al-Qur'an.

PEDOMAN INTERVIEW

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH ALIYAH DDI BARUGA

Nama Sekolah : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
Nama : Nur Jamiat
Hari/Tanggal : Selasa, 27 September 2022
Jam : 10.45
Tempat : Ruang Guru

1. Jelaskan secara singkat bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga?

Jawab : pondok pesantren ini ada ketika hadirnya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga, yang pada saat itu terjadi peristiwa korban jiwa di seluruh wilayah Sulawesi Selatan termasuk Kabupaten Majene dan peristiwa tersebut merupakan kekejaman para penjajah Belanda. Kemudian di tanah Mandar juga dikenal dengan istilah pembantaian Galung Lombok pada tahun 1937.

2. Apa saja visi dan misi pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga?

Jawab : visi dan misi pondok pesantren yaitu untuk menciptakan madrasah Islami yang kondusif bagi lahirnya peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, beriman dan bertakwa serta berwawasan kebangsaan, sedangkan misinya pertama menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk membina peserta didik yang memiliki integritas moral, beriman dan bertaqwa. Ketiga menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan untuk melahirkan peserta didik yang cinta tanah air dan keempat menyelenggarakan pendidikan, keterampilan berbasis teknologi dan potensi lokal sebagai bekal bagi masa depan peserta didik.

3. Kapan program *Tahfidz* ini ada dan apakah sudah ada yang mampu menyelesaikan hafalannya?

Jawab : program ini berdiri pada tahun 2018 dan diresmikan pada tahun 2019. Iya, sudah ada beberapa yang sudah menyelesaikan hafalannya.

4. Apakah di pesantren sudah ada peningkatan penghafal Al-Qur'an?

Jawab : iya, disini sudah ada beberapa *Tahfidz* Al-Qur'an dan alhamdulillah semakin ada peningkatan.

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBINA TAHFIDZ SANTRIWATI

Nama Sekolah : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Nama : Sahara S.Ag

Hari/Tanggal : Rabu, 28 September 2022

Jam : 15.56

Tempat : Kelas IX A

1. Kapan program *Tahfidz* ini ada dan apakah sudah ada yang mampu menyelesaikan hafalannya?

Jawab : awal berdirinya program ini pada tahun 2018 namun belum dikatakan resmi dan pada tahun 2019 lembaga ini telah diresmikan hingga berjalannya program tersebut sampai sekarang ini. Iya, beberapa santri yang sudah mampu menyelesaikan beberapa hafalannya selama 1 bulan.

2. Apakah di pesantren sudah ada peningkatan penghafal Al-Qur'an?

Jawab : iya, alhamdulillah sudah ada peningkatan sekarang ini.

3. Bagaimana proses hafalan yang sedang berjalan di pesantren sampai sekarang ini?

Jawab : iya, sudah berjalan dengan baik

4. Bagaimana cara *ustadz* menyampaikan hafalan kepada santri agar mudah mumahami yang di sampaikan?

Jawab : kami mengontrol santri untuk tetap fokus dalam menghafal Al-Qur'an

5. Apa yang seharusnya dilakukan oleh ustadz/ustadzah agar dapat menarik perhatian santri untuk meningkatkan penghafal Al-Qur'an?

Jawab :1) kami memberikan kesempatan kepada santri untuk menyeter hafalan.

6. Kesulitan apa saja yang di alami dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawab : terlalu banyak tugas sekolah seperti PR sehingga santri tidak fokus dalam menghafal karena mengutamakan tugas sekolahnya terlebih dahulu baru kembali pada hafalan Al-Qur'an

7. Metode apa yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an?

Jawab : kami disini hanya menggunakan metode *muraja'ah*

8. Apa yang akan *ustadz* lakukan apabila tidak sesuai dengan apa yang diharapkan?

Jawab : kami memberikan sanksi dengan *muraja'ah* sampai dihafal

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an?

Jawab : memahami ilmu tajwid baru diterima di program ini dan juga kemauan diri sendiri serta dukungan orangtuanya sedangkan penghambatnya yaitu fasilitas kurang memadai dan kurangnya pembina *Tahfidz*.

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBINA TAHFIDZ SANTRI

Nama Sekolah : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
Nama : Muhammad As'ad S.Q
Hari/Tanggal : Rabu, 28 September 2022
Jam : 15.56
Tempat : Kelas IX C

1. Jelaskan secara singkat tentang sejarah pondok pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga?

Jawab : awal berdirinya pondok pesantren itu pada tahun 1985 yang pada waktu itu terjadinya peristiwa di MAI ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar dan terjadilah peristiwa korban jiwa di sulawesi selatan juga di Kabupaten Majene. maka, peristiwa inilah yang terjadi pada masyarakat Baruga demi menghindar dan menyelamatkan diri dari penjajahan Belanda.

2. Kapan program ini ada dan apakah sudah ada yang mampu menyelesaikan hafalannya?

Jawab : lembaga *Tahfidz* ini ada pada tahun 2018 dan diresmikan pada tahun 2019 akan tetapi pada tahun 2020 program ini sempat vakum selama 1 tahun akibat semaraknya pandemi covid 19 hingga proses pembelajaran dan kegiatan menghafal Al-Qur'an terhenti namun pembelajaran akan dilakukan dirumah masing-masing. Ya, sudah ada yang menyelesaikan beberapa hafalannya dalam 1 bulan dan mereka mampu menyelesaikan 1 juz.

3. Apakah di pesantren sudah ada peningkatan penghafal Al-Qur'an?

Jawab : iya, sudah ada peningkatan karena beberapa santri yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an.

4. Bagaimana proses hafalan yang sedang berjalan di pesantren sampai sekarang ini?

Jawab : sudah berjalan dengan baik meskipun sempat vakum karena pandemi covid 19

5. Bagaimana cara *ustadz* menyampaikan hafalan kepada santri agar mudah mumahami yang di sampaikan?

Jawab : kami memberikan mereka semangat dan mengontrol santri ketika dalam proses *muraja'ah*

6. Apa yang seharusnya dilakukan oleh *ustadz/ustadzah* agar dapat menarik perhatian santri untuk meningkatkan menghafal Al-Qur'an?

Jawab :1) memberikan kesempatan (jadwal) khusus menghafal Al-Qur'an, harus kumpul sudah ashar untuk menghafal dan menyerap, malamnya menyeter kemudian subuh untuk *muraja'ah*

7. Kesulitan apa saja yang di alami dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawab : lebih mengutamakan tugas sekolahnya kemudian menghafal Al-Qur'an dan ilmu IQ yang dimiliki berbeda-beda.

8. Metode apa yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an?

Jawab : 1) Metode Wahdah, dan Metode *Muraja'ah* yang dilakukan dengan mengulang-ulang bacaan selama 40 kali.

9. Apa yang akan *ustadz* lakukan apabila tidak sesuai dengan apa yang diharapkan?

Jawab : diberikan peringatan kepada santri apabila tidak menyeter hafalannya

10. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an?

Jawab : kerja sama dengan kementerian agama, dan memiliki tajwid yang bagus agar dapat masuk di program ini, tentunya kemauan diri sendiri serta dukungan orangtuanya dan juga dijadikan sebagai lomba kegiatan menghafal Al-Qur'an.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Nama Sekolah : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Alamat Pesantren: Lingk. Baruga, Kel. Baruga, Kab Majene

Nama Santri : Reza Fahlefi

Kelas : X Agama 3

Hari/Tanggal : Senin, 03 Oktober 2022

Jam : 15.35

Tempat : Kelas IX C

1. Apakah sudah ada peningkatan penghafal Al-Qur'an sekarang?

Jawab: iya sudah mengalami peningkatan

2. Apa yang dilakukan oleh pembina Tahfidz agar mudah dipahami hafalan yang disampaikan?

Jawab: kami disuruh untuk mengulang-ulang hafalan sampai dihafal

3. Metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawab: kadang kami menghafal ayat satu per satu, menyetor kepada teman atau dikatakan metode *sima'i* dan mengulang-ulang bacaan.

4. Kesulitan apa yang anda alami dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawab: karena terlalu banyak tugas disekolah sehingga susah untuk fokus dalam menghafal

5. Berapakah juz yang mampu anda selesaikan dalam 1 bulan?

Jawab: kami tidak menarget hafalan, tapi yang mampu kami selesaikan 1 juz dalam satu bulan, ya menyetor lagi apabila ada yang dihafal

6. Bagaimana jika anda tidak menyelesaikan sesuai dengan target?

Jawab: kami disuruh untuk mengulang lagi bacaan selama 40 kali atau *muraja'ah* kemudian kami medaras sambil menunggu orang yang ingin menyetor hafalannya.

7. Apa saja faktor yang pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an?

Jawab: faktor pendukungnya itu karena dukungan orangtua dan diri sendiri, dan faktor gangguan lingkungan dengan waktu yang tidak efisien

dikarenakan banyak hal yang menghalangi sehingga tidak tepat waktu untuk menghafal.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Nama Sekolah : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
Alamat Pesantren : Lingk. Baruga, Kel. Baruga, Kab. Majene
Nama Santri : Ahmad Alfarizi
Kelas : 9 A
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 03 Oktober 2022
Jam : 15.35
Tempat : Kelas IX C

1. Apakah sudah ada peningkatan penghafal Al-Qur'an sekarang?
Jawab: sudah ada peningkatan sampai sekarang ini.
2. Apa yang dilakukan oleh pembina *Tahfidz* agar mudah dipahami hafalan yang disampaikan?
Jawab: mengulang-ulang beberapa kali hafalan sampai dihafal.
3. Metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an?
Jawab: biasanya kami menghafal satu persatu ayat atau metode wahdah
4. Kesulitan apa yang anda alami dalam menghafal Al-Qur'an?
Jawab: karena terlalu banyak tugas sekolah yang dikerjakan sehingga kami tidak dapat fokus dalam menghafal.
5. Berapakah juz yang mampu anda selesaikan dalam 1 bulan?
Jawab: kami tidak menarget juz namun apabila sudah ada yang dihafal, kemudian kami langsung menyetor hafalan kepada pembina *Tahfidz*.
6. Bagaimana jika anda tidak menyelesaikan sesuai dengan target?
Jawab: akan diberikan sanksi dari pembina jika tidak menyelesaikan hafalan.
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an?
Jawab: faktor pendukungnya itu karena dukungan dari orangtua, kemauan sendiri sedangkan dari faktor penghambatnya itu karena masih kurang fasilitas seperti Al-Qur'an dengan tempat khusus bagi *Tahfidz* Al-Qur'an.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRIWATI

Nama Sekolah : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga
Alamat Pesantren : Lingk. Baruga, Kel. Baruga, Kab Majene
Nama Santri : Nurul Hasanah
Kelas : XII Agama 1
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 03 Oktober 2022
Jam : 15.35
Tempat : Kelas IX A

1. Apakah sudah ada peningkatan penghafal Al-Qur'an yang sudah berjalan sekarang ini?

Jawab: alhamdulillah sekarang sudah berjalan dengan baik meskipun sempat berhenti karena covid 19

2. Apa yang dilakukan oleh pembina *Tahfidz* kepada santri agar mudah memahami hafalan yang disampaikan?

Jawab: kami disuruh untuk mengulang-ulang hafalan selama 40 kali sampai dihafal

3. Metode apa yang biasanya digunakan ketika menghafal Al-Qur'an?

Jawab: biasanya kami menggunakan metode wahdah, metode sima'i dan metode muraja'ah

4. Kesulitan apa yang anda alami dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawab: kesulitan yang kami alami itu karena terlalu banyak lomba masuk dan tugas sekolah yang kami utamakan sebelum menghafal Al-Qur'an

5. Berapakah juz yang mampu anda selesaikan dalam 1 bulan?

Jawab: 1 juz dalam 1 bulan



6. Bagaimana jika anda tidak dapat menyelesaikan sesuai dengan target?

Jawab: memperbanyak muraja'ah dan memperbaiki lagi tajwid

7. Apakah saja faktor pendukung atau penghambat dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawab: karena kemauan sendiri dengan dukungan orangtua dan memiliki tajwid yang baik sedang penghambatnya itu karena gangguan lingkungan, pergaulan teman dan juga fasilitas masih kurang.

Lampiran 1. Surat Izin Meneliti

 **PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar 

IZIN PENELITIAN
Nomor : 0439/IP/DPM-PTSP/MM/IX/2022

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/458/IX/2022 Tanggal 21 September 2022 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

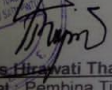
N a m a	: SUKMAWATI
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 10156118171
Program Study/Jurusan	: S1 Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Galung Paara Kel. Pamboborang Kec. Banggae Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene dengan Judul "PERANAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DDI BARUGA MAJENE DALAM MENCETAK SANTRI-SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN" dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar fotocopy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq, Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada tanggal : 22-09-2022
Kepala DRM-PTSP Kab. Majene


H. Lies Hidayati Thahir S.Sos, M.AP
Pangkat : Pembina Tingkat I
NIP : 19680928 199203 2 011

Lampiran 3. Foto observasi santriwati menghafal Al-Qur'an



Lampiran 4. Foto bersama pembina dan santriwati Tahfidz Al-Qur'an



Lampiran 5. Foto bersama dengan dan santri Tahfidz Al-Qur'an



Lampiran 6. Wawancara dengan pembina Tahfidz santriwati



Lampiran 7. Wawancara dengan pembina Tahfidz Al-Qur'an santri



Lampiran 8. Wawancara dengan santri



Lampiran 9. Wawancara dengan santriwati



Lampiran 10. Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sukmawati lahir pada hari senin 25 Juli 1996 di desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak ke tiga dari 9 bersaudara, dari pasangan Hamzah T dan Husnawia. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di SDN No 51 Inpres Galung Paara yang ada di Kec. Banggae, Kabupaten Majene pada tahun 2003 dan lulus tahun 2010. Setelah itu, lanjut ke Smp Negeri 4 Pamboang dan lulus tahun 2013. Kemudian lanjut lagi di Madrasah Aliyah DDI Majene, dan lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan study di salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang ada di Kabupaten Majene, yakni dengan jurusan Tarbiyah dan Keguruan, program study Pendidikan Agama Islam.

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT melalui dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “**Peranan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam mencetak Santri-Santri Penghafal Al-Qur’an**”. Semoga tulisan ini mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa, terutama bagi dunia pendidikan.